

**ANALISIS PUTUSAN PENGADILAN NEGERI
KUDUS No. 122/Pid.B/2014/PN. Kds TENTANG
PENGANIAYAAN SECARA BERSAMA-SAMA
(Perspektif Hukum Pidana Islam)**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum



Disusun :

NGATMIYATI
1402026109

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
HUKUM PIDANA DAN POLITIK ISLAM (SIYASAH JINAYAH)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

Dr. H. Ali Imron, SH., M.Ag.
Jl. Kyai Gilang Kauman No. 12 RT 02/IV
Mangkang Kulon Tugu Semarang.
Dr. H. Mashudi, M.Ag. Jl. Tunas Inti Pecangaan Kulon RT 5/1 Jepara

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar.
Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Ngatmiyati

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : NGATMIYATI
NIM : 1402026109
Jurusan : Hukum Pidana Islam
Judul : Analisis Putusan Pengadilan Negeri Kudus
No:122/Pid.B/2014/PN.Kds Tentang Penganiayaan Secara Bersama-sama (Perspektif Hukum Pidana Islam).

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan.

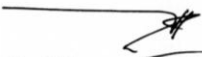
Demikian harap menjadi maklum.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 01 Maret 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. H. Ali Imron, SH., M.Ag
NIP. 19730730 200312 1 003


Dr. H. Mashudi, M.Ag
NIP. 19690121 200501 1002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : NGATMIYATI

NIM : 1402026109

Jurusan : Hukum Pidana dan Politik

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Judul : Analisis Putusan Pengadilan Negeri Kudus No : 122/ Pid.B / 2014 / PN.Kds Tentang Penganiayaan Secara Bersama-sama (Perspektif Hukum Pidana Islam).

Telah dimunahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus, pada tanggal:

08 Maret 2018

Dan dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum Tahun Akademik 2017/2018.

Semarang, 16 Maret 2018

Ketua Sidang

Drs. SAHIDIN, M.Si.
NIP. 19670321199303 1 005

Sekretaris Sidang

H. MASHUDI, M.Ag.
NIP. 19690121200501 1 002

Penguji I

Drs. H. EMAN SULAEMAN, M.H.
NIP. 19650605199203 1 003

Penguji II

MOH. ARIFIN, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19711012199703 1 002

Pembimbing I

Dr. H. ALI IMRON, SH, M.Ag.
NIP. 19730730200312 1 003

Pembimbing II

H. MASHUDI, M.Ag.
NIP. 19690121200501 1 002

MOTTO

فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”

(QS. At-Taubah: 70).¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Jakarta: PT. Pustaka Amani, 2005), hlm. 119.

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt yang Maha Pengasih dan Penyayang, tak lupa teruntuk mereka yang selalu setia, menemani, serta mendukungku di kala senang maupun sedih :

1. Ayah tercinta yang bernama Bakoh dan ibu tercinta yang bernama Sulasih yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian yang tiada henti, serta do'a dan restu yang selalu saya harapkan dalam segala hal. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya untuk ayah dan ibu.
2. Adik penulis Sugiyanto yang selalu menyemangati penulis semoga bisa berdedikasi melebihi penulis dalam hal positif apapun.
3. Almamaterku Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.
4. Teman-teman seangkatan Jinayah Siyasah tahun 2014, khususnya kelas SJ.C yang telah menemani perjuangan penulis selama 4 tahun, tetap semangat dan terus berjuang buat kawan-kawanku.
5. Terkhusus seorang yang sangat baik, slalu menemani, membantu, menghibur, dan memberi kasih sayang kepada penulis selama ini "Bangimam"
6. Para sahabatku yang tak pernah lelah memberi dukungan dan motivasi kepada penulis yaitu Julina, Nina, Desta, Shandi.
7. Teman-teman kost muslimah di tanjungsari barat II yang selalu memberi dukungan dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi : Anis, Ipeh, Dila, Dinda, Aini, Rina, Depong, Dewi, Fitri dan masih banyak lagi tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Anggota KKN MIT V di Desa Kedungpane Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang yang saya sayangi, untuk Julina, Endang, Syifa, Sunnah, Serly, Aeni, Dian, Dila, Hendri, Furqon, Zen, Apip, Kahar, Daniel. Terimakasih atas kenangan yang singkat dalam waktu 45 hari. Semoga silaturahmi dan kekompakan tetap terjalin dengan baik.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987–Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ = a	كَتَبَ	kataba
اِ = i	سُئِلَ	su’ila
اُ = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
اِيَّ = ī	قِيلَ	qīla
اُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

اَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
اُو = au	حَوْلَ	ḥaula

DEKLARASI

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab sehingga tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan, bahkan tidak memuat satupun pemikiran-pemikiran orang lain, melainkan informasi yang terdapat dalam referensi sehingga digunakan sebagai bahan rujukan oleh penulis.

Semarang, 26 Februari 2018

Deklarator



NGATMIYATI
NIM. 1402026109

ABSTRAK

Skripsi ini membahas Analisis Putusan PN Kudus No.122/ Pid.B/ 2014/ PN.Kds tentang Penganiayaan yang dilakukan secara Bersama-sama (Perspektif Hukum Pidana Islam). Terdakwanya adalah Rokhim Bin Satirun dan Muhammad Agus Bin Satirun (masuk dalam daftar pencarian orang / DPO) yang telah dijatuhi hukuman 10 (sepuluh) bulan penjara dan dibebani biaya perkara sebesar Rp. 2.000,00 (dua ribu rupiah).

Penganiayaan dalam kasus ini melanggar Pasal 170 ayat (2) ke-1 dan di ancam dengan pidana penjara paling lama 7 tahun. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana dasar pertimbangan hakim terhadap Putusan Pengadilan Negeri Kudus No:122/Pid.B/2014/PN.Kds tentang penganiayaan secara bersama-sama. (2) untuk mengetahui bagaimana Tinjauan Hukum Pidana Islam terhadap Putusan Pengadilan Negeri Kudus No:122/Pid.B/2014/PN.Kds tentang penganiayaan secara bersama-sama.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan secara yuridis normatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang datanya diperoleh dari dokumen Putusan Pengadilan Negeri Kudus Nomor: 122/Pid.B/2014/PN.Kds. Dalam penelitian ini menitik beratkan kepada dokumen. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara studi dokumen dan studi wawancara, yang diolah dengan analisis deskriptif normatif.

Hasil dari penelitian ini bahwa putusan Pengadilan Negeri Kudus No.122/Pid.B/2014/PN.Kds, tentang tindak pidana penganiayaan secara bersama-sama yang dijatuhkan kepada Rokhim bin Satirun dijatuhi hukuman 10 bulan penjara, dalam hukum positif sudah sesuai dengan ketentuan hukum yang ada dan berdasarkan pertimbangan Hakim sesuai dengan fakta-fakta . Tetapi seharusnya alangkah lebih baik lagi jika orang yang melakukan tindak pidana penganiayaan secara bersama-sama bahkan sampai mengakibatkan luka di hukum dengan ketentuan pasal 170 ayat (2) ke 1. Jadi menurut penulis dapat disimpulkan bahwa Pertimbangan Hakim dalam pemutusan tindak pidana ini

adalah : Hakim mempertimbangkan sifat baik dan buruknya terdakwa, pertimbangan dari kasus ringan dan beratnya terdakwa, pertimbangan terdakwa yang masih muda dan ada harapan untuk memperbaiki tingkah laku. Sedangkan menurut hukum pidana Islam hukuman si terdakwa termasuk jarimah *ta'zir* dimana hakim yang memutus suatu perkara tersebut karena perbuatan itu tidak termasuk penganiayaan berat dan hukuman *ta'zir* lah yang cocok untuk memberi pelajaran maupun didikan kepada terdakwa.

Kata Kunci: *Putusan No:122/Pid.B/2014/PN.Kds, Pengadilan Negeri Kudus, Penganiayaan Secara Bersama-sama.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil 'alamin, Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, serta Hidayah-Nya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Dan tidak lupa sholawat serta salam kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, semoga kita mendapat syafaat-Nya di yaumul akhir.

Skripsi yang berjudul: **“Analisis Putusan Pengadilan Negeri Kudus Nomor: 122/Pid.B/2014/PN.Kds Tentang Penganiayaan Secara Bersama-sama (Perspektif Hukum Pidana Islam)”**. Disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan. Untuk itu, Penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Ali Imron, SH, M.Ag, dan Bapak Dr. H. Mashudi, MA.g, selaku dosen pembimbing I dan II yang telah banyak membantu, dengan meluangkan waktu dan tenaganya

yang sangat berharga semata-mata demi mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Pimpinan Perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan skripsi ini.
5. Para Dosen Pengajar di Lingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Bapak Ketua Pengadilan Negeri Kudus dan Staf-stafnya, khususnya bagian pidana yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian.

Semarang, 26 Februari 2018
Penulis

Ngatmiyati
1402026109

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB	vi
HALAMAN DEKLARASI	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Penulisan	20
 BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TINDAK PIDANA PENGANIAYAAN	
A. Pengertian Penganiayaan	23
B. Macam-macam Penganiayaan	27
C. Unsur-unsur Penganiayaan	40
D. Sanksi/Hukuman Penganiayaan	45
 BAB III PUTUSAN PENGADILAN NEGERI KUDUS NO. 122/PID.B/2014/PN. KDS TENTANG PENGANIAYAAN SECARA BERSAMA-SAMA.	
A. Profil Pengadilan Negeri Kudus.....	56
B. Putusan Pengadilan Negeri Kudus No. 122/ Pid. B/ 2014/PN. Kds Tentang Penganiayaan Secara bersama-sama	59

C. Dasar Pertimbangan Hakim dalam Putusan No. 122/ Pid.B/2014/PN. Kds Tentang Penganiayaan Secara bersama-sama	82
--	----

BAB IV ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PUTUSAN PENGADILAN NEGERI KUDUS NO. 122/PID.B/2014/PN. KDS TENTANG PENGANIAYAAN SECARA BERSAMA- SAMA

A. Analisis pertimbangan hukum terhadap putusan Pengadilan Negeri Kudus Nomor Perkara 122/Pid.B/2014/PN. Kds tentang penganiayaan secara bersama-sama	89
B. Analisis tinjauan hukum Islam terhadap penganiayaan secara bersama-sama dalam putusan Pengadilan Negeri Kudus No. 122/ Pid. B/2014/PN. Kds tentang penganiayaan secara bersama-sama	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran	114
C. Penutup	115

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masalah kejahatan terhadap jiwa manusia semakin meningkat dan seakan tidak dapat terbendung. Kejahatan baru terus muncul dan sulit untuk dihapuskan. Tidak jarang kejahatan itu terjadi di sekitar kita, bahkan dalam keluarga kita sendiri. Pelaku kejahatan bisa siapa saja, orang sehat, kaya, miskin, penderita gangguan jiwa, perorangan, per kelompok. Kejahatan yang dilakukan seperti pembunuhan, penganiayaan, atau pemerkosaan membuat masyarakat takut serta menimbulkan keresahan. Sanksi pidana yang dijatuhkan seakan tidak memberi efek jera bagi para pelakunya.¹

Bentuk kejahatan dan kemungkaran adalah perbuatan keji yang sangat dilarang oleh Allah SWT, karena dari dampak perbuatan yang dilarang maka akan berdampak

¹Fahmi Aulia Rahmatika, *Tindak Kekejaman Orang Tua Yang Mengakibatkan Mati*, Skripsi Fakultas Syari'ah Uin Walisongo Semarang (2010).

kepada kehidupan sosial bermasyarakat, sebagaimana Allah sangat mengharamkan perbuatan keji:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنْزَلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Artinya “Katakanlah Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) persekutuan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Al-A’raf:33).²

Menurut Konrad Lorenz (1996) dan Robert Andey (1963) bahwa manusia mempunyai “naluri membunuh”, kecenderungan alami terhadap kekerasan dan agresi. Kejahatan kekerasan sebagai suatu fenomena yang ada dalam masyarakat merupakan kejahatan tradisional yang telah ada sejak dahulu. Hanya saja sekarang telah mengalami perkembangan, baik dalam hal motif, sifat, bentuk, intensitas, maupun modus operandi. Hal ini tentunya

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: PT. Pustaka Amani, 2005), hlm. 207.

dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi, yang akhir-akhir ini berkembang dengan pesat.³

Salah bentuk kriminalitas yang menonjol pada saat ini adalah penganiayaan. Tindakan penganiayaan menjadi salah satu fenomena yang sulit hilang dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai tindak penganiayaan yang sering terjadi seperti pemukulan dan kekerasan fisik yang dilakukan secara bersama-sama terhadap orang lain seringkali mengakibatkan luka pada bagian atau anggota tubuh korban, juga tidak jarang membuat korban menjadi cacat fisik seumur hidup bahkan sampai mengalami kematian.

Selain itu tindakan penganiayaan juga tidak jarang menimbulkan efek atau dampak psikis terhadap korbannya seperti trauma, ketakutan, ancaman, bahkan terkadang ada korban penganiayaan yang mengalami gangguan jiwa dan mental. Fenomena tindak pidana penganiayaan bukanlah hal baru dalam aksi-aksi kekerasan fisik dan psikis, dapat juga dijumpai di lingkungan keluarga, di tempat umum, maupun

³Made Darma Weda, *Kriminologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 108.

di tempat lain serta dapat menimpa siapa saja bila menghadapi suatu masalah dengan orang lain.

Seseorang yang melakukan tindak pidana penganiayaan tergolong dalam Pasal 170 ayat (1) maupun ayat (2) KUHP haruslah diproses berdasarkan peraturan hukum yang berlaku. Hal ini akan menjadi tanggungjawab hakim dalam menentukan penjatuhan pidana bagi pelaku tindak pidana tersebut sesuai dengan unsur-unsur yang terdapat dalam pasal tersebut.

Secara yuridis, apa yang dimaksud kejahatan kekerasan tidak terdapat dalam kitab undang-undang hukum pidana (KUHP). Hanya saja dalam bab IX pasal 89 KUHP menyebut bahwa *membuat orang pingsan atau membuat orang tidak berdaya disamakan dengan menggunakan kekerasan*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kejahatan kekerasan merupakan kejahatan yang dilakukan dan disertai dengan menggunakan kekuatan fisik yang mengakibatkan korban pingsan atau tidak berdaya.⁴

⁴ Ibid., 108.

Kejahatan kekerasan termuat dalam KUHP Pasal 170 yang berbunyi :⁵

1. Barang siapa yang di muka umum bersama-sama melakukan kekerasan terhadap orang atau barang, dihukum penjara selama-lamanya lima tahun enam bulan.
2. Tersalah dihukum :
 - a. Dengan penjara selama-lamanya tujuh tahun , jika ia dengan sengaja merusakkan barang atau jika kekerasan yang dilakukannya itu menyebabkannya suatu luka.
 - b. Dengan penjara selama-lamanya sembilan tahun , jika kekerasan itu menyebabkan luka berat pada tubuh.
 - c. Dengan penjara selama-lamanya dua belas tahun, jika kekerasan itu menyebabkan matinya orang.

Terlepas dari pengertian atau definisi tentunya masih dapat diperdebatkan, yang jelas kejahatan kekerasan dewasa ini telah meresahkan masyarakat. Kalau dahulu pelaku kejahatan mengancam dengan harta atau nyawa, sekarang telah berubah: harta dan nyawa.⁶

Adanya banyak kasus, tidak sedikit orang atau sekelompok orang merencanakan untuk melakukan penganiayaan terhadap

⁵ R.Soesilo, *KUHP Serta Komentar-komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*, (Bogor: Politeia, 1995), hlm, 146.

⁶ R.Soesilo, *KUHP serta komentar-komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*, (Bogor: Politeia, 1995), hlm. 146.

orang lain disebabkan beberapa faktor seperti dendam, pencemaran nama baik, perasaan dikhianati atau dirugikan, merasa harga diri dan martabatnya dilecehkan, dan motif-motif lainnya. Selain itu tidak sedikit orang juga terlibat dalam perselisihan salah paham, perkelahian, atau pertengkaran yang mendorong dirinya melakukan tindakan penganiayaan tersebut.

Sebuah kejahatan atau penganiayaan yang ada di masyarakat secara tidak langsung membatasi pergaulan bagi seorang yang terlibat didalamnya baik pelaku atau korban sendiri. Oleh karena itu Islam melarang bukan semata-mata untuk membatasi pergaulan, tetapi lebih dari itu yaitu untuk menyelamatkan peradaban manusia yang pada dasarnya sebagai langkah baik agar tidak melanggar norma-norma hukum yang telah ditetapkan oleh agama dan yang telah disepakati masyarakat.⁷

Adapun menurut hukum pidana Islam suatu jarimah adakalanya dilakukan oleh satu orang dan ada kalanya

⁷ Rachmad Syafie'i, *al-Hadist. Al-Aqidah, al-akhlaq, sosial, dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia. 2003). Hlm, 209.

dilakukan lebih dari satu orang. Apabila beberapa orang bersama-sama melakukan suatu jarimah maka perbuatannya itu disebut turut berbuat jarimah.

Turut serta melakukan jarimah itu ada dua macam :⁸

1. Turut serta secara langsung (الاشتراك المباشر) . orang yang turut serta disebut peserta langsung (الشريك المباشر).
2. Turut serta secara tidak langsung (الاشتراك بالتسبب) . orang yang turut serta disebut peserta tidak langsung atau sebab (الشريك المتسبب)

Menurut hukum Pidana Islam ada beberapa tindak pidana baik itu mengenai jiwa maupun selain jiwa, dikarenakan penulis pembahasannya lebih condong ke selain jiwa maka akan dijelaskan sebagai berikut.

Sedangkan tindak pidana selain jiwa didalamnya terdapat penganiayaan atau kekerasan atas anggota badan dan semacamnya yang meliputi diantaranya : pemotongan tangan, kaki, bibir, pencongkelan mata, merontokkan gigi,

⁸Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hlm, 67.

pemotongan rambut, alis, bulu mata, jenggot, kumis, bibir kemaluan perempuan dan lidah.⁹

Adapun pelukaan pada bagian kepala dan wajah disebut *Syajjah*, pencederaan atau luka *syajjah* ada 11 (sebelas) dan hukumannya tidak ada yang di *qisas*, kecuali pada *al-muwaddhiyah* karena luka tersebut sampai menyobek selaput tulang hingga terlihat meskipun seukuran jarum, hal tersebut berdasarkan keumuman ayat, “*Dan luka-luka pun ada qisasnya*,” (Al-Maa'idah:45).¹⁰

Dalam hal mencederai kepala dan wajah para imam mazhab sepakat bahwa melukai anggota badan yang dapat diambil *qisas* wajib dituntut *qisas*. Melukai anggota badan yang tidak dapat diambil *qisas* tidak ada *qisas*. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dasar menghukum kejahatan yang sudah dijelaskan diatas harus dihukum sesuai dengan pendapat para ulama' yang sudah mumpuni dalam

⁹Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hlm, 179.

¹⁰Wahbah Az Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm, 684-685.

keilmuannya oleh syari'at Islam, hal ini sesuai firman Allah

SWT :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْذِنُ اللَّهُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “ Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang amat besar” (QS. Alfathir: 32).¹¹

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian lebih jauh lagi terkhususnya tindak pidana dimuka umum secara bersama-sama melakukan kekerasan terhadap orang di desa Kalirejo kecamatan Undaan kabupaten kudus, yang akan penulis realisasikan dalam skripsi yang berjudul ***“Analisis Putusan Pengadilan Negeri Kudus No. 122/ Pid.B/ 2014/PN.Kds Tentang Penganiayaan Secara Bersama-Sama (Perspektif Hukum Pidana Islam)”***.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: PT. Pustaka Amani, 2005), hlm. 621.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis mengajukan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pertimbangan hukum terhadap Putusan Pengadilan Negeri Kudus Nomor Perkara 122/ Pid.B/ 2014/ PN. Kds tentang penganiayaan secara bersama-sama?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap tindak pidana penganiayaan secara bersama-sama dalam putusan Pengadilan Negeri Kudus Nomor Perkara 122/ Pid.B/ 2014/ PN. Kds?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pertimbangan hukum terhadap putusan Pengadilan Negeri Kudus Nomor Perkara 122/Pid.B/2014/PN. Kds tentang penganiayaan secara bersama-sama.
2. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap tindak pidana penganiayaan secara bersama-

sama dalam putusan Pengadilan Negeri Kudus Nomor Perkara 122/Pid.B/2014/PN. Kds.

Manfaat Penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis: secara teori dapat memberikan wawasan atau pengetahuan bagi masyarakat tentang hukuman bagi pelaku penganiayaan secara bersama-sama, juga dapat menjadikan bahan informasi bagi penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat praktis: memberi manfaat bagi perkembangan ilmu hukum di lapangan, apabila memberikan hukuman antara teori dan prakteknya harus sama, sehingga tercipta keadilan yang nyata di masyarakat.¹²

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian skripsi ini, penulis bukanlah yang pertama membahas materi tentang penganiayaan. Banyak buku dan hasil penelitian yang membahas tentang ini, diantaranya :

¹²*Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2010, hlm, 10.

Skripsi yang disusun oleh Muh. Chaidir Ali Basir dengan judul *Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Kekerasan Yang di Lakukan Secara Bersama-Sama Terhadap Orang dan Barang di Muka Umum (Studi Kasus Putusan No.144/Pid.B/2016/PN.Sgn)*. Pada intinya penyusun skripsi ini menjelaskan bahwa terdakwa melakukan tindak pidana kekerasan secara bersama-sama, secara yuridis penjatuhan pidana Pasal 170 ayat (1) KUHPidana, yaitu hanya menjatuhkan pidana penjara selama 3 (tiga) bulan 10 (sepuluh) hari dikurangi selama mereka ditahan. Perbedaan dengan skripsi penulis yaitu, skripsi tersebut menjelaskan secara yuridis sedangkan skripsi penulis menurut hukum Islam.¹³

Skripsi yang disusun oleh Aditya Wahyu Hidayat dengan judul *Studi Kasus Terhadap Putusan Nomor 133/Pid.Sus/2014/PN.Byl. tentang Tindak Pidana*

¹³Muh. Chaidir Ali Basir dengan judul *Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Kekerasan Yang di Lakukan Secara Bersama-Sama Terhadap Orang dan Barang di Muka Umum (Studi Kasus Putusan No.144/Pid.B/2016/PN.Sgn)*, Skripsi Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar (2017).

Pengeroyokan yang Dilakukan Oleh Anak. Skripsi ini menjelaskan bahwa terdakwa I dan terdakwa II secara sah dan berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Saran dalam studi kasus tersebut penanganan kasus tindak pidana yang dilakukan anak harus menggunakan pendekatan restorative dengan cara diversi. Perbedaan dengan skripsi penulis yaitu, skripsi tersebut menjelaskan tentang pengeroyokan yang dilakukan oleh Anak, sedangkan skripsi penulis dilakukan oleh orang dewasa.¹⁴

Skripsi yang disusun oleh Erisamdy Prayatna dengan judul *Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Kekerasan yang Mengakibatkan Kematian yang Dilakukan oleh Anggota Kelompok Geng Motor di Makassar*. Skripsi ini menjelaskan bahwa majelis hakim memutuskan terdakwa terbukti melanggar dakwaan primair yakni Pasal 170 ayat (2) ke-3 KUHP dengan sanksi pidana 5 tahun penjara. Perbedaan

¹⁴ Aditya Wahyu Hidayat dengan judul *Studi Kasus Terhadap Putusan Nomor 133/Pid.Sus/2014/PN.Byl. tentang Tindak Pidana Pengeroyokan yang Dilakukan Oleh Anak*. Skripsi Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang (2015).

dengan skripsi penulis yaitu, skripsi tersebut menjelaskan tindak kekerasan yang mengakibatkan kematian sedangkan skripsi penulis menjelaskan tindak kekerasan yang menyebabkan luka.¹⁵

Perilaku kekerasan atau agresi menurut Stephan & Stephan (1985) mengandung maksud menjadikan orang lain menderita dan adanya penolakan secara hukum maupun norma terhadap perilaku tersebut. Faktor utama sebagai predisposisi perilaku kekerasan pada seseorang adalah keadaan emosi dan kognisinya. Menurut Stephan & Stephan (1985) keadaan emosi yang dipandang sebagai sebab utama dari agresi adalah kemarahan. Sedangkan menurut Gurr (1970) perilaku kekerasan lebih ditekankan pada political violence yaitu semua kejadian yang unsur utamanya adalah ancaman penggunaan kekuasaan. Berdasarkan pengertian ini maka kekerasan politik tidak dilakukan oleh penguasa tetapi oleh yang menentangnya. Padahal dalam kenyataannya,

¹⁵ Erisamdy Prayatna dengan judul *Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Kekerasan yang Mengakibatkan Kematian yang Dilakukan oleh Anggota Kelompok Geng Motor di Makassar*. Skripsi Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar (2013).

penguasa juga melakukan banyak tindak kekerasan terhadap rakyat atau pengikutnya.¹⁶

Teori Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari. Demikian halnya dengan perilaku kekerasan. Teori belajar sosial yang dipelopori oleh Bandura menyatakan bahwa perilaku kekerasan merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu, apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguatan positif, dan karena stimulus diskriminatif.¹⁷

Pasal 1 butir 1 Undang-Undang No. 23 Tahun 2004, menyatakan : kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan secara fisik, seksual, psikologis, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Kristi

¹⁶ Moh As'ad. " *Perilaku Kekerasan*", Jurnal Buketin Psikologi, Tahun VIII, No. 1 Juni 2000, Fakultas Psikolog Universitas Gajah Mada.

¹⁷ *Perilaku bulliying pada Mahasiswa Berasrama*, Jurnal Psikologi, Volume 39, NO. 2, Desember 2012: 233-243, Universitas Indonesia Advent, Bandung.

Poerwandari menyatakan kekerasan terhadap perempuan sangat luas cakupannya, dapat berlangsung dalam lingkup personal (misal: kekerasan dalam rumah tangga, perkosaan oleh orang tak dikenal, *gang rape*). Kekerasan terhadap perempuan juga dapat berdimensi fisik, psikologis maupun seksual, yang tidak jarang terjadi secara tumpang tindih pada saat bersamaan.¹⁸

E. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Penelitian (*research*) berarti pencarian kembali, upaya pencarian yang amat bernilai edukatif, melatih untuk selalu sadar bahwa di dunia ini banyak yang dicari , ditemukan, dan yang diketahui itu tetaplah bukan kebenaran mutlak. Oleh sebab itu, masih perlu diuji kembali.

Penelitian ini akan difokuskan pada putusan dengan nomor perkara 122/Pid.B/2014/PN. Kds tentang

¹⁸A.Reni Widyastuti, “Peran Hukum dalam Memberikan Perlindungan Terhadap Perempuan dari Tindak Kekerasan di Era Globalisasi”, Jurnal Mimbar Hukum, Volume 21, Nomor 2, Juni 2009, hlm 203-408.

Penganiayaan Secara Bersama-Sama karena itu akan menggunakan metode kualitatif. Metode yang dimaksud meliputi jenis dan pendekatan penelitian. Sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.¹⁹

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis kepustakaan (*Library Research*). Dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen atau sumber tertulis seperti buku, majalah, jurnal dan berbagai sumber lainnya. Dan penelitian ini merupakan penelitian yang diambil dari Pengadilan Negeri Kudus.

2. Sumber dan Jenis Data

- a. Data Primer adalah data yang berasal langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti.²⁰ Adapun dalam penelitian ini yang penulis jadikan sebagai sumber primer adalah dokumen

¹⁹ Pedoman Penulisan Skripsi, hlm, 71.

²⁰ Pedoman Penulisan Skripsi, hlm, 12.

putusan Pengadilan Negeri Kudus dengan nomor perkara 122 /Pid.B/ 2014/ PN. Kds tentang Penganiayaan Secara Bersama-Sama.

- b. Data Sekunder adalah data-data pendukung atau tambahan yang merupakan pelengkap dari data primer di atas.²¹ Sumber data sekunder berupa person, yaitu para hakim Pengadilan Negeri Kudus yang menangani kasus Penganiayaan secara bersama-sama seperti Bapak Moch. Nur Azizi, SH.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu dokumentasi dan wawancara.

a. Dokumentasi (*Documentation*)

Teknik ini berupa mencari dan mengumpulkan data mengenai suatu hal atau variable tertentu yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

²¹ *Ibid*, hlm, 12.

prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.²²

Untuk memperoleh data yang benar-benar valid penulis menggunakan metode dokumentasi yang langsung diambil dari objek pengamatan (Pengadilan Negeri Kudus) yakni berupa arsip putusan.

b. Wawancara

Wawancara yaitu melakukan percakapan dengan cara bertatap muka (face to face) antara peneliti dan yang diteliti maupun dengan menggunakan media komunikasi proses wawancara dilaksanakan secara berkala dengan orang-orang yang berkompeten dengan judul skripsi yang penulis bahas atau teliti.²³

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, dokumentasi, dan lainnya, untuk meningkatkan pemahaman penelitian

²² Mestika Z, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm, 3.

²³ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada cet. IX. 1995), hlm, 84.

tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan.²⁴ Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode pendekatan Normative. Metode ini bertujuan untuk pengembangan ilmu hukum dalam penjatuhan putusan di Pengadilan Negeri Kudus²⁵. Dan penulis juga menggunakan teknik Deskriptif yaitu menggambarkan sifat atau keadaan yang dijadikan objek dalam penelitian. Peneliti akan memaparkan data-data atau hasil-hasil penelitian melalui teknik pengumpulan data di atas. Di sini akan diketahui apa yang melatarbelakangi hukuman yang dijatuhkan bagi pelaku penganiayaan secara bersama-sama.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas yang berjudul “ANALISIS PUTUSAN PENGADILAN NEGERI KUDUS NO 122/Pid.B/2014/PN. Kds TENTANG PENGANIAYAAN SECARA BERSAMA - SAMA

²⁴ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cet ke XX), hlm, 135.

²⁵ Saefudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 1998), hlm, 126.

(Perspektif Hukum Pidana Islam), yang penulis susun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematisa penulisan skripsi.

BAB II: Berisi tentang Tindak Pidana Penganiayaan Secara Bersama-sama menurut hukum Islam dan Perspektif Hukum positif sehingga di dalamnya akan terpusat pada pengertian penganiayaan, Macam-macam tindak pidana penganiayaan, Unsur-unsur tindak pidana penganiayaan , hukuman bagi pelaku tindak pidana penganiayaan itu sendiri.

BAB III: Berisi tentang Profil Pengadilan Negeri Kudus, Putusan Pengadilan Negeri Kudus dengan Nomor Perkara 122/Pid.B/2014/PN. Kds tentang penganiayaan secara bersama-sama dan Dasar Pertimbangan Hakim dalam putusan Nomor Perkara 122/Pid.B/2014/PN. Kds tentang penganiayaan secara bersama-sama.

BAB IV: Berisi analisis pertimbangan hukum dan tinjauan hukum Islam terhadap putusan Pengadilan Negeri Kudus Nomor Perkara 122/Pid.B/2014/PN. Kds tentang penganiayaan secara bersama-sama.

BAB V: adalah penutup yang terdiri dari tiga sub yaitu kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

KETENTUAN UMUM TENTANG TINDAK PIDANA PENGANIAYAAN

A. Pengertian Penganiayaan

Menurut Bahasa penganiayaan berasal dari kata aniaya yaitu perbuatan bengis (seperti penyiksaan, penindasan). Sedangkan (Menganiaya) adalah memperlakukan dengan sewenang-wenang (seperti menyiksa, menyakiti). Penganiayaan adalah perlakuan yang sewenang-wenang (seperti penyiksaan, penindasan).¹

Penganiayaan menurut Hukum Islam termasuk dalam kategori tindak pidana atau delik kejahatan.² Delik kejahatan ini dalam Islam dikenal dengan istilah *Jinayat* atau *jarimah*. Kata-kata *jinayat* atau *jarimah* adalah bentuk masdar dari fi'il جناية - جنى - يجنى dan جريمة - جرم - يجرم yang artinya dosa atau berbuat *jarimah*.³

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka , 2005, hlm. 53.

²Delict : Is a civil wrong, baca kamus Black's law Dictionary, hlm. 492.

³ Atabik ali A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, cet ke 8, (Pondok Krapyak : Multi karya grafika), hlm. 697.

Mr. M.H.Tirtamidjaja berpendapat bahwa penganiayaan merupakan perbuatan dengan sengaja menyebabkan sakit atau luka pada orang lain, tidak dapat dianggap sebagai penganiayaan kalau perbuatan itu dilakukan untuk menambah keselamatan badan.⁴

Menurut A. Jazuli, pada dasarnya pengertian dari istilah *jinayah* mengacu kepada hasil perbuatan seseorang. Biasanya pengertian tersebut terbatas pada perbuatan yang dilarang. Di kalangan fuqaha, perkataan *jinayah* berarti perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh *syara'*. Fuqaha hanya menggunakan istilah tersebut untuk perbuatan-perbuatan yang mengancam keselamatan jiwa, seperti pemukulan, pembunuhan, dan sebagainya.

Selain itu terdapat fuqaha yang membatasi istilah *jinayah* kepada perbuatan-perbuatan yang di ancam dengan hukuman *huddud* dan *qisas*, tidak termasuk perbuatan yang di ancam dengan *takzir*. Istilah lain yang sepadan dengan istilah

⁴Laden Marpaung, *Tindak Pidana Terhadap Nyawa dan Tubuh (Pemberantasan dan Prevensi)*, (Jakarta: Sinar Grafika), 2005, hlm. 5.

jinayah adalah jarimah, yaitu larangan-larangan *syara'* yang di ancam Allah dengan hukuman *had* atau *takzir*.⁵

Sebagian fuqaha menggunakan kata *jinayah* untuk perbuatan yang berkaitan dengan jiwa atau anggota badan, seperti membunuh, melukai, menggugurkan kandungan dan sebagainya. Dengan demikian istilah fiqh *Jinayah* sama dengan Hukum pidana.⁶

Adapun definisi *jarimah* menurut *abu Zahrah* ialah :

الجرمة هو الامر المحذور الذى يكون فيه عقال قرره القضاء

Artinya: “Kejahatan-kejahatan yang melanggar hukum *syara'* yang pelakunya diancam dengan hukuman melalui proses pengadilan.”

Sedangkan definisi *jarimah* menurut istilah, *Imam Al-Mawardi* mengemukakan sebagai berikut :

تعرف الجرائم في الشريعة الاسلامية بانها محظورات شرعية زجر الله عنها بحد او تعزير

Artinya : “Jarimah adalah perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh suara’, yang diancam hukuman *had* dan *ta’zir*.”⁷

⁵ Abdul ‘Azhim bin Badawi al-Khalafi, *Al-Wajiz Fi Fiqhis Sunnah Wal Kitabil ‘Aziz*, hlm, 853-873.

⁶ Makhrus Munajat, *Hukum Pidana Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Teras, 1970), hlm. 2.

⁷ Rohkmadi, *Hukum Pidana Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 12-13.

Tindak Pidana penganiayaan sengaja adalah perbuatan yang dilakukan pelaku secara sengaja dengan maksud melawan hukum. Misalnya orang yang melempar seseorang dengan tujuan melukai.⁸

Penganiayaan disengaja merupakan kesengajaan pelaku melakukan perbuatan yang menyentuh tubuh korban atau memengaruhi keselamatannya. Adapun Rukun tindak pidana ada dua : (1) perbuatan yang terjadi pada tubuh korban atau memengaruhi keselamatannya, (2) perbuatan pelaku dilakukan secara sengaja.⁹

Kejahatan atau kekerasan terhadap fisik adalah setiap bentuk kejahatan terhadap tubuh manusia berupa pemotongan suatu anggota tubuh, pelukaan, atau pemukulan yang tidak mengakibatkan kematian.¹⁰ Menurut ulama Hanafiyah kejahatan berupa kekerasan fisik tidak ada yang di sebut kekerasan mirip sengaja, akan tetapi yang ada hanyalah

⁸Ensiklopedi Hukum Pidana Islam, Kharisna Ilmu, 2008, hlm. 19.

⁹, Ensiklopedi Hukum Pidana Islam, Ibid, hlm. 22.

¹⁰ Wahbah Az Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 663.

kekerasan fisik sengaja atau kekerasan fisik bersalah. Sementara menurut ulama Syafi'iyah dan Hanabilah memiliki pandangan bahwa kejahatan berupa kekerasan pada fisik ada yang disebut kekerasan fisik mirip sengaja, seperti si A memukul kepala si B dengan tamparan atau batu kecil yang biasanya tidak sampai menyebabkan luka, lalu tamparan atau pukulan itu ternyata menyebabkan bengkak hingga berujung pada kondisi luka yang memperlihatkan tulang. Mereka mengatakan, Tidak ada hukuman qishas (menghukum pelaku dengan tindakan yang sama seperti yang dilakukan olehnya terhadap korban) kecuali dalam kekerasan fisik sengaja.¹¹

B. Macam-macam Tindak Pidana Penganiayaan Menurut Hukum Pidana dan Hukum Pidana Islam

Kejahatan terhadap tubuh yang dilakukan dengan sengaja (Penganiayaan) dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu :

¹¹ Ibid, hlm. 664.

1. Penganiayaan Biasa (Pasal 351 KUHP)

Mengamati Pasal 351 KUHP maka ada 4 (empat) jenis penganiayaan biasa, yakni :

- a. Penganiayaan yang tidak dapat menimbulkan luka berat maupun kematian dan dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya dua tahun delapan bulan atau denda sebanyak tiga ratus rupiah.

(ayat 1).

Unsur-unsur penganiayaan biasa yaitu :

- 1) Adanya kesengajaan.
 - 2) Adanya perbuatan.
 - 3) Adanya akibat perbuatan (yang dituju), yakni :
 - Rasa sakit pada tubuh, dan/atau
 - Luka pada tubuh.
 - 4) Akibat yang menjadi tujuan satu-satunya.
- ### 2. Penganiayaan Ringan (Pasal 352 KUHP)

Menurut Pasal 352 KUHP, penganiayaan ringan diancam dengan maksimum hukuman penjara tiga bulan atau denda tiga ratus rupiah apabila tidak masuk dalam rumusan

Pasal 353 dan 356 KUHP, dan tidak menyebabkan sakit atau halangan untuk menjalankan jabatan atau pekerjaan.

Unsur-unsur dari penganiayaan ringan adalah :

- a. Bukan berupa penganiayaan berencana.
 - b. Bukan penganiayaan yang dilakukan:
 - 1) Terhadap ibu atau bapaknya yang sah, istri, atau anaknya.
 - 2) Terhadap pegawai negeri yang sedang dan/atau karena menjalankan tugasnya yang sah.
 - 3) Dengan memasukkan bahan berbahaya bagi nyawa atau kesehatan untuk di makan atau di minum.
 - c. Tidak menimbulkan :
 - Penyakit
 - Halangan untuk menjalankan pekerjaan jabatan, atau
 - Pencabutan.
3. Penganiayaan berencana (Pasal 353 KUHP)
- Ada 3 (tiga) macam penganiayaan berencana, yaitu :
- a. Penganiayaan berencana yang tidak berakibat luka berat atau kematian dan dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya empat tahun.

- b. Penganiayaan berencana yang berakibat luka berat dan dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya tujuh tahun.
- c. Penganiayaan berencana yang berakibat kematian dan dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya sembilan tahun.

Penganiayaan dapat dikualifikasikan menjadi penganiayaan berencana jika memenuhi syarat-syarat :

- a. Pengambilan keputusan untuk berbuat suatu kehendak dilakukan dalam suasana batin yang tenang.
- b. Sejak timbulnya kehendak/pengambilan keputusan untuk berbuat sampai dengan pelaksanaan perbuatan ada tenggang waktu yang cukup, sehingga dapat digunakan olehnya untuk berfikir , antara lain :
 - Risiko yang akan ditanggung.
 - Bagaimana cara dan dengan alat apa serta bilamana saat yang tepat untuk melaksanakannya.
 - Bagaimana cara menghilangkan jejak.

- c. Dalam melaksanakan perbuatan yang telah diputuskan dilakukan dalam suasana hati yang tenang.

4. Penganiayaan Berat (Pasal 345 KUHP)

Perbuatan berat atau dapat disebut juga menjadikan berat pada tubuh orang lain. Harusnya dilakukan dengan sengaja oleh orang yang menganiaya.

Unsur-unsur penganiayaan berat, antara lain :

- a. Kesalahannya : kesengajaan.
- b. Perbuatan : melukai berat.
- c. Objeknya : tubuh orang lain.
- d. Akibat : luka berat.

5. Penganiayaan Berat Berencana (355 KUHP)

Kejahatan ini merupakan gabungan antara penganiayaan berat (Pasal 354 ayat 1 KUHP) dan penganiayaan berencana (Pasal 353 ayat 2 KUHP). Kedua bentuk penganiayaan ini harus terjadi secara serentak/bersama. Oleh karena itu, harus terpenuhi baik

unsur penganiayaan berat maupun unsur penganiayaan berencana.

6. Penganiayaan Memberatkan Hukuman

Jenis tindak pidana ini merupakan tindak pidana terhadap orang-orang berkualitas tertentu sebagaimana diatur dalam Pasal 356 KUHP. Terdapat dua hal yang memberatkan berbagai penganiayaan di atas, yaitu :

- a. Kualitas korban, yaitu apabila korban penganiayaan tersebut berkualitas sebagai ibu, bapak, istri atau anak serta pegawai negeri yang ketika atau karena menjalankan tugasnya yang sah.
- b. Cara atau modus penganiayaan, yaitu dalam hal penganiayaan itu dilakukan dengan cara memberi bahan untuk dimakan atau untuk diminum.

7. Penganiayaan Dengan Hukuman Tambahan

Jenis tindak pidana ini merupakan tambahan hukuman yang di atur diatur dalam Pasal 357 KUHP yang menyatakan bahwa, “pada waktu menjatuhkan hukuman terhadap kejahatan yang di terangkan dalam

Pasal 353 dan 355 KUHP, dapat dijatuhkan hukuman pencabutan hak sebagaimana Pasal 35 Nomor 1 hingga 4”.

Pencabutan hak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 KUHP (R. Soesilo, 1988:55), yaitu :

- a. Hak jabatan atau jabatan yang ditentukan.
- b. Hak sebagai anggota bersenjata (TNI dan Polri).
- c. Hak memilih atau hak dipilih pada pemilihan menurut ketentuan undang-undang.
- d. Hak menjadi penasihat atau kuasa (wali yang sah oleh negara), wali pengawas, menjadi kurator atau menjadi kurator pengawas atas orang lain daripada anaknya.

8. Turut Serta dalam Penyerangan Atau Pekelahan

Jenis tindak pidana ini diatur dalam Pasal 358 KUHP. Jika diperinci dari rumusan Pasal 358, unsur-unsur dari turut serta dalam penyerangan perkelahan ini terdiri dari dua unsur, yaitu :

- a. Unsur-unsur objektif :
 - 1) Perbuatan (turut serta) :
 - a) Dalam penyerangan.

- b) Dalam perkelahian.
- 2) Dimana terlibat beberapa orang.
- 3) Menimbulkan akibat :
 - a) Ada yang luka berat.
 - b) Ada yang mati.

b. Unsur subjektif, yaitu dengan sengaja.¹²

Dalam konteks pasal ini disyaratkan adanya turut serta yang berbeda sebagaimana yang di syaratkan dalam Pasal 55 KUHP. Turut serta dalam konteks ini istilah “turut serta” mempunyai makna secara gramatikal sebagai terlibatnya seseorang secara bersama-sama dalam suatu tindak pidana. Turut serta dalam pasal ini tidak sama syarat-syarat yang ditentukan dalam Pasal 55 KUHP.

Pasal ini adalah dipakai dalam hal penyerangan atau perkelahian ada tiga hal, yaitu :

1. Penyerangan atau perkelahian dilakukan oleh beberapa orang lebih dari dua orang, dimana akibat yang membuat orang luka

¹²Kombes. Pol. Dr. Ismu Gunaidi & Dr. Jonaedi Efendi, *Cepat & Mudah Memahami Hukum Pidana*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 97-103.

atau parah atau mati, akan tetapi tidak dapat diketahui siapakah dari orang banyak secara bersama-sama itu telah melukai atau membunuh orang itu. Jika perkelahian itu tidak mengakibatkan luka parah atau mati, orang itu tidak dapat dikenakan pasal ini.

2. Apabila dalam penyerangan atau perkelahian dapat dibuktikan atau diketahui oleh pelaku di antara banyak pedrang secara bersama-sama yang menyebabkan luka parah atau mati itu, maka orang-orang itu dituntut menurut pasal ini, dikenakan pula ketentuan-ketentuan tentang penganiayaan atau pembunuhan yang dilakukan.
3. Orang-orang yang terpaksa turut serta dalam penyerangan atau perkelahian itu untuk memisah atau melindungi golongan atau orang yang lemah tidak dikenakan dalam hal “turut serta” dalam penyerangan atau perkelahian dan tidak dikenakan pasal ini.

Sedangkan menurut Hukum Islam macam-macam tindak pidana penganiayaan adalah sebagai berikut :

1. Tindak pidana atas selain jiwa (penganiayaan) “ الجرح العمد ”

Tindak pidana penganiayaan disengaja adalah perbuatan yang dilakukan pelaku secara sengaja dengan maksud melawan hukum. Misalnya orang yang melempar seseorang dengan tujuan melukai. Setiap kekerasan tindak pidana selain jiwa meliputi:¹³

- a. Tindak kekerasan fisik sengaja berupa penghilangan atau pemotongan anggota tubuh *Al-Aṭraaf*.

Anggota tubuh *al-aṭraaf* menurut fuqaha adalah, kedua tangan dan kedua kaki. Dalam hal ini ada anggota tubuh lain yang disamakan atau diberlakukan seperti anggota tubuh *al-aṭraaf*, yaitu jari hidung, mata, telinga, bibir, gigi, rambut, kelopak mata, dan lain sebagainya.

- b. Tindak kekerasan fisik berupa pengrusakan atau penghilangan kemanfaatan (fungsi) anggota tubuh.

Kejahatan berupa pengrusakan atau penghilangan fungsi anggota tubuh orang lain, sedangkan anggota atau organ tubuh tersebut masih utuh, seperti hilangnya fungsi penglihatan mata, hilangnya fungsi pendengaran telinga,

¹³ Wahbah Az Zuhaili, *Op, cit*, hlm. 665-687.

fungsi untuk meraba, fungsi untuk mencium, fungsi untuk merasa, fungsi untuk berjalan, fungsi menampar, fungsi untuk berbicara atau fungsi akal.

- c. Kekerasan fisik berupa pelukaan pada bagian kepala dan wajah (*syajjah*).

Syajjah adalah pelukaan pada kepala dan muka. Menurut ulama Hanafiyyah, ada sebelas macam luka *syajjah* yaitu:

- 1) Luka *haariṣah*, yaitu luka lecet namun tidak samapai ada darah yang nampak.
- 2) Luka *daami'ah*, yaitu luka lecet yang sampai ada darah yang nampak namun tidak sampai mengucur.
- 3) Luka *daamiyah*, yaitu luka yang sampai mengucur darah.
- 4) Luka *baaḍhi'ah*, yaitu luka memotong dan merobek daging.
- 5) Luka *mutalaahimah*, yaitu luka daging yang hilang dan terpotong ukurannya lebih banyak dari daging yang terpotong pula luka baadhi'ah.

- 6) Luka *simḥaq*, yaitu memotong daging hingga menampakkan lapisan kulit halus (selaput tulang).
 - 7) Luka *muwaḍīḥah*, yaitu luka yang sampai merobek selaput tulang hingga tulang menjadi nampak.
 - 8) Tulang *haasyimah*, yaitu luka yang memecahkan tulang.
 - 9) Luka *munaqqilah*, yaitu luka yang memindahkan letak tulang dari posisi normalnya setelah pecah.
 - 10) Luka *aammah*, yaitu luka yang menembus hingga ke selaput otak, yaitu kulit yang terletak di bawah tulang tengkorak di atas otak.
 - 11) Luka *daamigah*, yaitu luka yang menembus selaput otak hingga ke otak.
- d. Kejahatan terhadap fisik sengaja berupa pelukaan pada bagian tubuh selain kepala dan wajah (*jurh*, jamaknya adalah *jiraah*).

Al-jurh adalah pelukaan yang dilakukan oleh seseorang bilamana seseorang merusak anggota tunggal atau yang berpasangan milik orang lain, maka ia wajib membayar

diyat sepenuhnya. Da bilamana ia merusak salah satu dari anggota yang berpasangan maka ia wajib membayar diyat setengah.

Manusia mempunyai organ-organ tubuh, diantaranya ada yang merupakan organ tunggal, seperti hidung lisan/lidah dan penis. Dan juga ada organ-organ yang berpasangan, seperti kedua mata, kedua daun telinga, kedua bibir, kedua janggut, kedua tangan, kedua kaki, kedua belah pelir, kedua buah dada wanita, kedua pantat, dan kedua bibir kemaluan wanita, dan ada juga organ-organ yang lebih banyak dari itu.¹⁴

2. Tindak pidana atas selain jiwa (penganiayaan) tidak disengaja
 “الجرح الخطاء”¹⁵

Jika suatu perbuatan mengakibatkan kematian, perbuatan tersebut di anggap tindak pidana atas selain jiwa yaitu pembunuhan secara tidak sengaja. Jika suatu perbuatan

¹⁴ A, Djazuli, Fiqh Jinayah (Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm, 67.

¹⁵ Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam Fikih Jinayah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 118.

mengakibatkan kematian, perbuatan tersebut dianggap tindak pidana penganiayaan.¹⁶

Dalam kasus kejahatan fisik tidak sengaja atau tersalah, apabila sanksi hukumannya adalah berupa diyat penuh, menurut ulama Hanafiyyah, yang memikul adalah *'aaqilah* jika besarnya lebih seperdua puluh diyat (lebih dari lima ekor unta). Menurut ulama Syafi'iyah mengatakan *'aaqilah* adalah pihak yang memikul dan membayar setiap kompensasi harta yang wajib, baik sedikit maupun banyak.¹⁷

C. Unsur-unsur Tindak Pidana Penganiayaan

Abdul Qodir Audah mengemukakan bahwa unsur-unsur umum untuk jarimah itu ada tiga macam, yakni :

1. Unsur Formal (*arruknul sar'i*) yaitu adanya nash (ketentuan) yang melarang perbuatan dan mengancamnya dengan hukuman.

¹⁶ .Ensiklopedi Hukum Pidana Islam, Bogor: Muassasah Ar-risalah, hlm. 23-24.

¹⁷ Wahbah Az Zuhaili, *loc Cit*, hlm. 693.

2. Unsur Material (*arruknul madi*) yaitu adanya tingkah laku yang membentuk jarimah, baik berupa perbuatan nyata (positif) maupun sikap tidak berbuat (negatif).
3. Unsur Moral (*arruknul adabi*) yaitu bahwa pelaku adalah orang yang mukallaf (orang yang dapat dimintai pertanggung jawaban atas tindak pidana yang dilakukannya).¹⁸

Unsur-Unsur Penganiayaan Sengaja:

1. Perbuatannya disengaja
2. Adanya niat melawan Hukum.

Unsur-unsur Penganiayaan tidak disengaja:

1. Perbuatannya disengaja, tetapi
2. Tidak ada niat melawan hukum.¹⁹

Adapun unsur-unsur tindak pidana penganiayaan yaitu :

1. Ada nash (ketentuan) yang melarangnya dan mengancamnya dengan hukuman. Ketentuan hukuman

¹⁸Abdul Qadir Audah, *At-Tasyri' "Al-Jinaiy Al-Islamy*. Juz II. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, hlm. 110-111.

¹⁹ Rohkmadi, *Hukum Pidana Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 142&145.

penganiayaan ini tercantum dalam surah Al-Maidah ayat 45.

2. Perbuatan tersebut benar-benar telah dilakukan. Walaupun baru percobaan saja, misalnya baru mencoba menampar.
3. Orang yang melakukannya adalah orang yang cakap (*mukallaf*) yaitu baligh dan berakal. Dengan demikian apabila yang melakukannya adalah orang gila atau masih di bawah umur maka ia tidak dikenakan hukuman, karena ia orang yang tidak bisa dibebani pertanggungjawaban.²⁰
4. Perbuatan terjadi pada tubuh korban atau mempengaruhi keselamatannya.
5. Sengaja melakukan perbuatan.

²⁰ Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 28.

6. Jika suatu perbuatan tidak mengakibatkan kematian, perbuatan tersebut dianggap tindak pidana penganiayaan.²¹

Adapun dasar unsur kesalahannya , kejahatan terhadap tubuh terdiri dari dua macam bentuk , yaitu :

1. Kejahatan terhadap tubuh yang dilakukan dengan sengaja. Kejahatan yang dimaksudkan ini diberi kualifikasi sebagai penganiayaan, dimuat dalam bab XX Buku II Pasal 351 s/d 358 KUHP.
2. Kejahatan terhadap tubuh karena kelalaian, dimuat dalam Pasal 360 Bab XXI KUHP yang dikenal dengan kualifikasi karena lalai menyebabkan orang lain luka.²²

Unsur-unsur Pasal 351 ayat (1) KUHP

Pada hakikatnya, setiap perbuatan pidana harus terdiri dari unsur-unsur lahiriah (fakta) oleh perbuatan, mengandung kelakuan dan akibat yang ditimbulkan karenanya. Keduanya memunculkan dalam alam lahir (dunia). Di dalam bukunya

²¹ Ensiklopedi Hukum Pidana Islam, *loc cit*, hlm. 22-24.

²² Kombes. Pol. Dr. Ismu Gunaidi & Dr. Jonaedi Efendi, *Cepat & Mudah Memahami Hukum Pidana*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 97.

Moeljatno tidak mencantumkan pengertian “unsur” secara konkrit, akan tetapi agar mudah dipahami di sebutkan unsur-unsur tindak pidana pada umumnya , yaitu : (1) kelakuan dan akibat, (2) hal ikhwal atau keadaan yang menyertai perbuatan, (3) keadaan tambahan yang memberatkan pidana, (4) unsure melawan hukum objektif, (5) unsure melawan hukm subjektif.²³

Ketentuan mengenai tindak pidana penganiayaan yang diatur dalam Pasal 351 KUHP terdiri dari lima (5) ayat, yang berbunyi :

- (1) Penganiayaan diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratis rupiah.
- (2) Jika perbuatan mengakibatkan luka berat, yang bersalah diancam pidana penjara paling lama lima tahun.
- (3) Jika mengakibatkan mati, diancam dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun.
- (4) Dengan penganiayaan disamakan sengaja merusak kesehatan.

²³ Moeljatno, *Asas-Asas Hukum Pidana*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm, 64.

(5) Percobaan untuk melakukan kejahatan ini tidak dipidana.²⁴

Mengenai penganiayaan biasa yaitu terdapat dalam Pasal 351 ayat (1) KUHP tersebut terdapat unsur-unsur yang terkandung di dalamnya yaitu :

- a. Unsur kesengajaan
- b. Unsur perbuatan
- c. Unsur akibat perbuatan (yang dituju), yakni :
 - Rasa sakit pada tubuh; dan/atau
 - Luka pada tubuh.
- d. Unsur yang menjadi tujuan satu-satunya.²⁵

D. Sanksi Tindak Pidana Penganiayaan Menurut Hukum Pidana dan Hukum Pidana Islam

Di dalam KUHP pasal 351 dikatakan bahwa :

1. Penganiayaan diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.

²⁴ *Ibid*, hlm, 69.

²⁵ Andi Hamzah, *KUHP & KUHP*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2012), hlm, 68-69.

2. Jika perbuatan mengakibatkan luka-luka berat, yang bersalah diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun.
3. Jika mengakibatkan mati, diancam dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun.
4. Dengan penganiayaan disamakan sengaja merusak kesehatan.
5. Percobaan untuk melakukan kejahatan ini tidak dipidana.

Dari penjelasan KUHP di atas bahwa seseorang yang melakukan tindak pidana penganiayaan bisa dijatuhi hukuman paling lama dua tahun delapan bulan penjara, kemudian bagaimana jika penganiayaan tersebut dilakukan secara bersama-sama.

Di dalam Pasal 170 KUHP dijelaskan :

- (1) Barang siapa dengan terang-terangan dan dengan tenaga bersama menggunakan kekerasan terhadap orang atau barang di ancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun enam bulan.
- (2) Yang bersalah diancam :

1. Dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun, jika ia dengan sengaja menghancurkan barang atau jika kekerasan yang di gunakan mengakibatkan luka-luka.
2. Dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun , jika kekerasan mengakibatkan luka berat.
3. Dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun , jika kekerasan mengakibatkan maut.²⁶

Adapun Hukuman bagi penganiayaan sengaja menurut Hukum Islam, yaitu :

1. Hukuman pokok adalah *qisas* berdasarkan QS. Al-Maidah (5): 45 dan al-Nahl (16): 126.
2. Hukuman pengganti adalah *diyat* dan *takzir*.

Jika hukuman *qisas* terhalang karena ada sebab atau gugur. Sebab-sebab tersebut adalah tidak adanya tempat anggota badan yang di *qisas*, adanya pengampunan dari korban, dan perdamaian dari pihak korban (keluarganya), maka hukumannya adalah *diyat*. Akan tetapi, jika hukuman *qisas* dan *diyat*, tidak dapat dilaksanakan atau di maafkan oleh

²⁶ Andi Hamzah, *Ibid*, hlm.70.

korban (keluarganya), maka hukuman *takzir* adalah sebagai pengganti hukumannya.²⁷ Karena *takzir* menurut syara' yaitu hukuman yang bersifat mendidik atas dosa yang tidak dijelaskan oleh hadd (sanksi) dan kafaratnya (penembusnya).²⁸

Hukuman bagi penganiayaan tidak sengaja yaitu :

1. Hukuman pokok adalah *diyat*.

Diyat dibagi 2 macam, yaitu *diyat kamilah* (sempurna) dan *diyat* tidak sempurna (*naqishah*). *Diyat* sempurna berlaku jika manfaat jenis anggota badan dan keindahannya hilang sama sekali. Masing-masing *diyat* sempurna adalah membayar 100 ekor unta. Sedangkan *diyat* tidak sempurna, jenis anggota badan atau manfaatnya hilang sebagian, tetapi sebagiannya masih utuh, dan berlaku baik anggota badan yang tunggal maupun yang berpasangan, maka *diyatnya* diperhitungkan sesuai dengan anggota sebagian badan yang rusak. Misalnya, jika mata satu yang cacat/rusak, maka *diyatnya* membayar 50 (lima

²⁷ Rohkmadi, *Hukum Pidana Islam*, hlm. 143-144.

²⁸ Sayyiq Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta:Pena Pundi Aksara, 2009), hlm. 497

puluh) ekor unta. Adapun anggota badan yang berlaku *diyat* sempurna ada 4 (empat) macam :

- a. Anggota badan tanpa pasangan : hidung, lidah, dan kemaluan.
- b. Anggota badan yang berpasangan: tangan, kaki, mata, telinga, bibir, payudara, dan pinggul.
- c. Anggota badan yang terdiri dari 2 pasang: kelopak dan bulu mata.
- d. Anggota badan yang terdiri dari 5 pasang atau lebih: jari tangan, jari kaki,, dan gigi.

2. Hukuman pengganti adalah *takzir*.

Berdasarkan semua tindak pidana (jarimah) yang di kategorikan jarimah *qisas* – *diyat* menurut ulama' salaf termasuk pemikiran 'Audah diatas, menurut penulis masih menyisakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah jarimah *qisas*- *diyat* itu murni menjadi hak manusi (*hak adami*).

- b. Apakah pembayaran *diyat* yang berupa 100 (seratus) ekor unta itu menjadi batas minimal atau batas maksimalnya.
- c. Apakah pembayaran *diyat* itu dapat diganti dengan sesuatu yang senilai dengannya.²⁹

Diat berlaku pada penganiayaan tubuh. Ketentuannya, jika anggota tubuh baik tunggal maupun berpasangan dipotong atau sekadar dilukai hingga tidak berfungsi secara baik, berlaku diat secara sempurna. Akan tetapi, jika yang terluka sebagian saja atau salah satu dari anggota tubuh yang berpasangan, hanya separuh dari diat yang disepakati disebuah tempat dan masa tertentu. Diantara hadist yang menerangkan tentang jumlah diat dalam penganiayaan adalah sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " هَذِهِ وَهَذِهِ سَوَاءٌ يَعْْنِي الْخِنْصِرَ وَالْأَنْبَهَامَ - رواه البخاري ولأبي داود والترمذي - دِيَّةُ الْأَصَابِعِ سَوَاءٌ وَالْأَسْنَانُ سَوَاءٌ النَّيْبَةُ وَالضُّرْسُ سَوَاءٌ - ولابن حبان - دِيَّةُ أَصَابِعِ الْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ سَوَاءٌ عَشْرَةٌ مِنَ الْإِبِلِ إِصْبَعٍ "

²⁹ Rohkmadi, *Ibid*, hlm.145-146.

Dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “*Ini dan ini, maksudnya jari telunjuk dan ibu jari, diatnya sama (sepuluh ekor unta),*” (HR. Al-Bukhori). “*Diat jari dan gigi, baik gigi susu maupun gigi geraham, sama besar (sepuluh ekor unta).*” (HR. Abu Dawud dan Al-Tirmidzi). “*Diat jari kedua tangan dan kaki sebesar sepuluh ekor unta, untuk masing-masing jari.*” (HR. Ibnu Hibban).³⁰

Sedangkann Hukuman di lihat dari pertalian hukuman yang satu dengan yang lainnya yaitu :

- a. Hukuman pokok, yaitu hukuman yang diterapkan secara definitif, artinya hakim hanya menerapkan sesuai dengan apa yang ditentukan oleh nas. Dalam fiqh jinayat hukman ini disebut sebagai Jarimah *Hudud*, yaitu *Qisas* dan *diyat*. Allah SWT berfirman dalam surat Al Maidah ayat 45:

كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ .

Artinya: dan kami telah tetapkan mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada qishasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak

³⁰ M. Nurul Irfan, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), hlm. 46-47.

memustuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang dzalim. (Q.S Al Maidah 5: 45).³¹

Syarat hukuman *qiṣaṣ* dapat dilakukan apabila pelaku adalah orang berakal, balig, bersengaja, atas kemauan sendiri bukan karena paksaan, bukan berstatus *al-aṣl* (orang tua, kakek, nenek, dan seterusnya ke atas) bagi korban, korban berstatus memiliki *'Ismah* (terlindungi darahnya) dan bukan merupakan bagian (anak, cucu, dan seterusnya ke bawah) pelaku serta tidak pula memilikinya, kejahatan yang ada adalah kejahatan yang langsung bukan dengan sebab (secara tidak langsung), pelaksanaan *qiṣaṣ* memungkinkan untuk dilakukan karena dimungkinkannya untuk mengambil pembalasan yang sama terhadap pelaku.³²

- b. Hukuman pengganti, yaitu hukuman yang diterapkan sebagai pengganti, karena hukuman pokok tidak dapat diterapkan dengan alasan yang sah. Seperti *qiṣaṣ* diganti dengan *diyat*, dan *diyat* diganti dengan dimaafkan.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: PT. Pustaka Amani, 2005), hlm. 153.

³² Wahbah Az Zuhaili, Hlm. 665.

- c. Hukuman tambahan, yaitu suatu hukuman yang menyertai hukuman pokok tanpa adanya keputusan hakim tersendiri misalnya hak pewarisan hilang bagi pembunuh.
- d. Hukuman pelengkap, yaitu tambahan hukuman pokok dengan melalui keputusan hakim tersendiri, misalnya pencuri dipotong tangan ditambah lagi dengan mengalungkan tangan dilehernya.

Seseorang boleh menuntut *qiṣaṣ* terhadap orang yang menamparnya, meninju, memukul, atau mencacinya, berdasarkan firman Allah SWT QS. Al-Baqarah (2): 194.

فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ فَمَنْ اَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ....

Artinya : “Siapa yang menyerangmu, maka seranglah dia, seimbang dengan serangannya terhadapmu ”.³³

Dan Allah SWT berfirman dalam (QS. Asy-Syura : 40) :

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا....

Artinya : “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa ”.³⁴

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: PT. Pustaka Amani, 2005), hlm. 37.

³⁴ Wahbah Az zuhaili, *opcit*, hlm. 699.

Qisas terkait tamparan, pukulan, dan cacian diterapkan oleh khulafaurrasyidin dan para sahabat lainnya, mereka menggunakan hukuman *qisas* terkait kasus penamparan dan semacamnya. Ibnu Mundzir mengatakan, dan alat yang digunakan dalam tindak kejahatan seperti cambuk, tongkat dan batu itu semua tidak berkaitan dengan jiwa, namun dapat dilakukan dengan sengaja dan dikenai hukuman *qisas*.³⁵

Pemukulan yang mengakibatkan luka yang terletak dikepala dan wajah, maka tidak ada hukuman *qisas* padanya, kecuali luka yang mengoyak daging hingga tulang terlihat jika dilakukan dengan sengaja. Hukum terkait apa yang termasuk dalam makna luka yang merupakan kerusakan, seperti terpecahnya tulang leher, tulang belakang, paha, dan semacamnya.³⁶

Menurut Imam Malik bahwa pelaku tindak pidana penganiayaan secara disengaja berhak ditakzir, baik ia berhak

³⁵ Sayyiq Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala publishing, 2009), hlm. 431.

³⁶ Sayyiq Sabiq, *ibid*, hlm. 429.

dikisas maupun tidak, karena adanya penghalang kisas (syubhat), ampunan, atau akad damai.³⁷

Imam Malik juga menegaskan wajib *takzir* bersama *qisas* untuk mencegah, menghalangi, dan membuat jera semua orang agar tidak melakukan tindak pidana. Ketika pelaku sudah di *qisas* seperti apa yang ia lakukan pada korban, hal ini tidak menghalangi takzirnya karena ia orang yang zalim, sedangkan orang yang zalim lebih berhak dibebani.³⁸

³⁷ *Ensiklopedi Hukum Pidana Islam*, Kharisna Ilmu, 2008, hlm.65.

³⁸ *Ibid*, hlm, 66.

BAB III
PUTUSAN PENGADILAN NEGERI KUDUS NOMOR:
122/PID.B/2014/PN.KDS TENTANG PENGANIAYAAN
SECARA BERSAMA-SAMA.

A. Profil Pengadilan Negeri Kudus

1. Sejarah Pengadilan Negeri Kudus

Pengadilan Negeri Kudus dibangun pada tahun 1928 oleh VOC pada masa Belanda yang dahulu digabung dengan Pengadilan Negeri Jepara dengan nama "Pengadilan Negeri Kudus - Pengadilan Negeri Jepara" dan pada tanggal 19 Maret 1983 diganti dengan Pengadilan Negeri Kudus dan direhab/perluasan Gedung DIP tahun 1983 yang diresmikan oleh Ka.Kanwil Departemen Kehakiman Propinsi Jawa Tengah dan DIY Bapak H. OESMAN SAHIDI, SH berlokasi di Jalan Sunan Muria No. 1 Kudus, yang jarak di pusat kota 0,2 Km. Pengadilan Negeri Kudus merupakan sebuah lembaga peradilan umum di bawah Mahkamah Agung Republik Indonesia yang berkedudukan di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Sebagai Pengadilan Tingkat Pertama, Pengadilan

Negeri ini berfungsi untuk memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara pidana dan perdata bagi rakyat pencari keadilan pada umumnya sesuai dengan kompetensi wilayah hukum Pengadilan Negeri Kudus. Pengadilan Negeri Kudus berlokasi di Jalan Sunan Muria No. 1 Kudus.

Luas tanah: 2.652 M²

Status : Pemerintah RI cq Mahkamah Agung RI

Sertifikat : No. 5467852

Luas Bangunan : 1.515 M²

2. Tugas Pokok dan Fungsi

- a. Ketua Pengadilan Negeri Kudus bertugas dan bertanggungjawab atas terselenggaranya peradilan dengan baik dan menjaga terpeliharanya citra dan wibawa pengadilan.
- b. Wakil ketua Pengadilan Negeri Memiliki tugas pokok membantu Ketua dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, Wakil ketua pengadilan memiliki fungsi : Bersama ketua memimpin penyelenggaraan tugas-tugas dengan baik dan benar dll.

- c. Hakim membantu Pengadilan Negeri memiliki tugas pokok dan fungsi membantu pimpinan pengadilan melaksanakan fungsi pengawasan pembinaan internal serta pembinaan terhadap pelaksanaan program kerja sebagai hakim pengawas bagian, sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta melaporkan hasilnya kepada Ketua secara berkala melalui koordinator pengawas.
- d. Panitera/Sekretaris membantu pimpinan pengadilan dalam melaksanakan management program kerja berjangka sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta tugas-tugas lainnya yang diperlukan oleh pimpinan pengadilan.
- e. Wakil Panitera Membantu panitera dalam menyelenggarakan administrasi perkara serta secara langsung membina, meneliti dan mengawasi pelaksanaan tugas administrasi perkara.
- f. Jurusita melaksanakan semua perintah yang diberikan oleh pimpinan pengadilan, ketua sidang dan panitera, sebagaimana dimaksud ketentuan pasal 59/Undang-undang No.2 tahun 1986 maupun protap yang berlaku.

3. Visi dan Misi Pengadilan Negeri Kudus

Visi

"Terwujudnya Pengadilan Negeri Kudus Yang Agung"

Misi

1. Menjaga Kemandirian Pengadilan Negeri Kudus.
2. Memberikan Pelayanan Hukum Yang Berkeadilan Kepada Pencari Keadilan.
3. Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan di Pengadilan Negeri Kudus.
4. Meningkatkan Kredibilitas dan Transparansi di Pengadilan Negeri Kudus.

B. Putusan Pengadilan Negeri Kudus Nomor: 122/ Pid.B/ 2014/ PN.Kds Tentang Penganiayaan Secara Bersama-sama.

Nama lengkap Rokhim bin Satirun, tempat lahir Kudus tahun lahir 1992, jenis kelamin laki-laki, kebangsaan Indonesia, Tempat tinggal Ds. Kalirejo Rt. 02 Rw. 02 Kec. Undaan Kab. Kudus , Agama Islam, Pekerjaan Buruh.

Nama lengkap Muhammad Agus bin Satirun, tempat lahir Kudus tahun lahir 1994, jenis kelamin laki-laki, kebangsaan Indonesia, Tempat tinggal Ds. Kalirejo Rt. 02 Rw. 02 Kec. Undaan Kab. Kudus , Agama Islam, Pekerjaan Buruh. Tersangka Agus bin Satirun masih menjadi Daftar Pencarian Orang (Nomor : DPO / 09 / VIII/ 2014 / Reskrim).

Rokhim bin satirun dan adik kandungnya Agus bin satirun adalah tersangka yang melakukan tindak pidana penganiayaan secara bersama-sama dan korbannya adalah Saiful Anam bin Judi dan Andi Wijayanto bin Roki'in.

Kejadian itu terjadi pada hari Senin, tanggal 11 Agustus 2014, sekitar pukul 17.30 Wib, di jalan makam Kalirejo turut Ds. Kalirejo Kec. Undaan Kab. Kudus, yang dilakukan oleh Rokhim Bin Satirun, alamat Ds. Kalirejo Rt.02 Rw.02 Kec. Undaan Kab. Kudus, dan Muhamad Agus bin Satirun (belum tertangkap), alamat Ds. Kalirejo Rt.02 Rw.02 Kec. Undaan, Kab. Kudus . kejadian bermula pada saat Rokhim bersama Muhammad Agus dan 3 temannya yaitu Budi Susilo bin Sukarno, Dwi Purnomo Als Petruk bin Parsudi, Fahcrisul

Makhis bin Satiran sedang minum-minuman keras di Waduk Babalan turut Ds. Kalirejo Kec. Undaan Kab. Kudus .

Setelah selesai minum-minuman keras Agus bersama Rudy pergi ke Dukuh Dampak Ds. Wandankemiri Kec. Klambu Kab. Grobogan menggunakan sepeda motor Agus, beberapa saat kemudian Rokhim bersama Dwi Purnomo pergi ke Ds. Lambangan Kec. Undaan Kab. Kudus untuk bermain menggunakan sepeda motor, sedangkan Fahcris masih berada di waduk babalan, namun baru beberapa meter dari Waduk si Rokhim berpapasan dengan pengendara sepeda motor lain yang tidak tahu sebabnya tiba-tiba marah-marah dan mengata-ngatai kotor dengan kata “ *Asu, matamu picek*” (Bahasa Indonesia = “ Anjing, mata kamu buta”) kepada Rokhim, namun kemudian Rokhim bersama Dwi Purnomo melanjutkan perjalanannya dan sesampai di Ds. Lambangan Kec. Undaan Kab. Kudus Rokhim bertemu dengan Agus dan Rudy.

Selanjutnya Rokhim mengajak Agus dan Rudy kembali ke Waduk Babalan, sesampai di Waduk Babalan Rokhim,

Agus, Budy dan Dwi Purnomo bertemu kembali bersama Fahcris yang masih berada di Waduk Babalan, kemudian Rokhim bercerita kepada Agus, Budy dan Fahcris bahwa telah dikata-katai kotor (dipisoi) oleh seseorang namun Rokhim tidak tahu siapa namanya , kemudian Rokhim meminta kepada Budy, Dwi Purnomo dan Fahcris untuk ikut dengan Rokhim tanpa menjelaskan maksud dan tujuannya , selanjutnya Rokhim dan Agus mengendarai sepeda motor lalu pergi untuk mencari orang yang mengata-ngatai kotor Rokhim tersebut dan diikuti oleh Budy dan Dwi Purnomo dengan dibonceng Fahcris dari belakang.

Pada saat melintas di areal pemakaman Ds. Kalirejo Rokhim melihat orang yang mengata-ngatai kotor tersebut berada di makam sedang berdo'a sehingga Rokhim dan Agus berhenti di jalan dan menunggunya diikuti oleh Budy, Dwi Purnomo dan Fahcris, kemudian datang pengendara sepeda motor yang melintas dan di hadang oleh Rokhim dan Agus sehingga terjadilah pertengkaran mulut dambil didorong-dorong dadanya oleh Rokhim, namun selanjutnya pengendara

sepeda motor tersebut pergi, beberapa saat kemudian datang 2 pemuda yaitu Saiful Anam Bin Judi dan Andi Wijayanto Bin Roki'in dengan mengendarai sepeda motor Yamaha Vixion, No. Pol : K-5984-LZ, warna merah, selanjutnya Rokhim dan Agus menghadang Saiful dan Andi, dan Rokhim langsung menendang sepeda motor yang di kendarainya dan kemudian Andi sampai akan terjatuh sedangkan Saiful turun dari sepeda motor , melihat kejadian tersebut Budi dan Dwi Purnomo langsung mendekati Rokhim dan Agus untuk menahan atau melarang perbuatan tersebut sambil menjelaskan bahwa Budi dan Dwi Purnomo mengenal Andi Wijayanto yang merupakan teman budy dan Dwi Purnomo.

Setelah diberitahu oleh Budi dan Dwi Purnomo bahwa Andi Wijayanto tersebut adalah teman Budi, Rokhim malah memukuli kepala Andi Wijayanto yang diikuti oleh Agus sedangkan Andi Wijayanto berusaha melindungi kepalanya dengan kedua tangannya, sehingga Andi Wijayanto dan sepeda motornya terjatuh, kemudian Rokhim dan Agus mendatangi Saiful namun dileraikan oleh Budi dan Dwi

Purnomo tetapi Rokhim dan Agus secara bersama-sama membabibuta memukuli kepala saiful hingga terjatuh dan dan dalam posisi duduk ditanah sambil menutupi muka dengan krdua telapak tanagnnya.

Kemudian Rokhim dan Agus menghampiri Andi Wijayanto yang sedang menegakkan sepeda motornya yang ambruk, namun kemudian Rokhim menendang sepeda motor Yamaha Vixion hingga ambruk kembali dan Rokhim menginjak-injak diatas sepeda motor itu, sedangkan Agus menendangi lampu sepeda motor bagian depan sehingga mengakibatkan kaca lampu dan reteng bagian depan sepeda motor tersebut pecah dan tidak dapat dipakai lagi.

Setelah kejadian tersebut Rokhim dan Agus pergi dari tempat kejadian , sedangkan Fahcris pergi karena ketakutan sedangkan Budy dan Dwi Purnomo menolong Saiful dan Andi Wijayanto.

Akibat kejadian tersebut Saiful Anam Bin Judi menderita :

1. Luka memar pada dahi kanan, ukuran : 1 x 1 x 0,5 cm.

2. Luka memar pada rongga mata kanan, ukuran : 2 x 2 x 0,5 cm.

Dengan diagnosa Visum Et Repertum luka dari Rumah Sakit Umum Kudus, tanggal 11 Agustus 2014, dokter yang menangani dr. ZULIANI dengan kesimpulan : luka pada Saiful atau korban di mungkinkan karena kekerasan dari benda tumpul.

Perbuatan terdakwa tersebut melanggar Pasal 170 ayat (2) ke-1 KUHPidana.

Untuk membuktikan dakwaannya, penuntut umum telah mengajukan 3 (tiga) orang saksi dan memberikan keterangan sebagai berikut :

1. Keterangan Saksi I

Nama : **Saiful Anam Bin Judi** , tempat/tanggal lahir : Demak, 12 Mei 1990, Agama : Islam, Pekerjaan : Swasta, Kewarganegaraan/Suku : Indonesia/Jawa, Pendidikan terakhir : SD (Tamat), Alamat : Ds. Sari Rt 02 Rw. 01 Kec. Gajah Kab. Demak.

Menerangkan :

- a. Bahwa saksi kenal dengan terdakwa tetapi tidak ada hubungan keluarga.
- b. Bawa yang menjadi korban pengeroyokan adalah saksi sendiri dan kakak ponakannya yaitu Saksi ANDI WIJAYANTO.
- c. Bahwa Saksi menjelaskan peristiwa tersebut terjadi pada hari Senin, tanggal 11 Agustus 2014, sekira pukul 17.30 Wib, di Jalan makam turut Ds. Kalirejo Kec. Undaan Kab. Kudus.
- d. Bahwa saksi menerangkan bahwa pelaku dalam pengeroyokan tersebut berjumlah 2 (dua) orang dimana sebelumnya Saksi tidak kenal namun setelah diberitahu oleh Saksi ANDI WIJAYANTO Saksi baru tahu bahwa pelaku pengeroyokan bernama Sdr. ROKHIM dan Sdr, AGUS, yang beralamat Ds. Kalirejo Kec. Undaan Kab. Kudus.
- e. Bahwa peristiwa bermula pada saat Saksi bersama dengan Saksi Andi Wijayanto dari rumah di Ds. Sari Kec. Gajah Kab. Demak bermaksud bermain menuju

rumah nenek Saksi di Ds. Njenengan Kec. Klambu Kab. Grobogan.

- f. Bahwa Saksi menjelaskan pelaku pengeroyokan tersebut dengan cara kedua pelaku menghadang dan menghentikan sepeda motor yang dinaiki Saksi bersama saksi ANDI WIJAYANTO, yang pada saat itu Saksi membonceng sepeda motor dan yang mengemudi adalah Saksi ANDI WIJAYANTO, tiba-tiba Terdakwa Rokhim Bin Satirun menendang sepeda motor yang kemudian Saksi ANDI WIJAYANTO akan terjatuh, pada saat Saksi ANDI WIJAYANTO berusaha untuk menegakkan sepeda motor, kemudian Terdakwa Rokhim bin Satirun dan Terdakwa Muhammad Agus bin Satirun memukuli kepala Saksi ANDI WIJAYANTO namun Saksi ANDI WIJAYANTO langsung melindungi kepalanya dengan kedua tangannya.
- g. Bahwa saksi menerangkan yang melihat kejadian tersebut selain Saksi dan Saksi Andi Wijayanto dan

temannya pelaku pada saat terdakwa memukuli Saksi maupun Saksi Andi Wijayanto kemudian dilerai oleh teman terdakwa namun tidak dihiraukan oleh terdakwa dan Muhammad Agus.

- h. Bahwa saksi menjelaskan bahwa Terdakwa dan Muhammad Agus mendekati Saksi dan secara membabi buta dengan bersama-sama memukul bagian wajah, kepala serta mata lebih dari 10 (sepuluh) kali, berusaha dilerai teman terdakwa tapi terdakwa tidak mengiraukannya, kemudia setelah memukul saksi terdakwa dan Muhammad Agus menendang dan menginjak-nginjak sepeda motor Yamaha Vixion, kemudian saksi dibawa ke rumah sakit.
- i. Bahwa sebelumnya antara terdakwa dan saksi dan Andi Wijayanto tidak pernah terlibat masalah.
- j. Bahwa Saksi menjelaskan bahwa Rokhim bin Satirun dengan Muhammad Agus bin Satirun melakukan pengeroyokan menggunakan tangan kosong.

- k. Bahwa pada saat Saksi Andi Wijayanto dikeroyok oleh terdakwa bersama Muhammad Agus kedua Saksi Korban tidak melakukan perlawanan, karena pada saat itu Saksi maupun Saksi Andi Wijayanto kemudian dileraikan oleh teman terdakwa namun tidak dihiraukan oleh terdakwa dan Muhammad Agus.
- l. Bahwa saksi menjelaskan peristiwa bermula pada saat saksi Andi Wijayanto dari rumah di Ds. Sari Kec. Gajah Kab.Demak bermaksud bermain menuju rumah nenek Saksi di Ds. Njenengan Kec.klambu Kab. Grobogan, Saksi pada saat itu membonceng sepeda motor yang dikendarai oleh Saksi Andi Wijayanto, pada saat Saksi melintas jalan makam turut Ds. Kalirejo Kec. Undaan Kab. Kudus, Saksi melihat terdakwa dan Muhammad Agus menghadang pengendara sepeda motor lain yang berada di depan Saksi dan terjadi keributan, pada saat Saksi mendekat dan akan melintasinya tiba-tiba Terdakwa meyuruh berhenti kemudian Saksi mendekat dan akan

melintasinya tiba-tiba Terdakwa menyuruh berhenti kemudian mendekati Saksi dan Saksi Andi Wijayanto diikuti dari belakangnya Muhammad Agus.

- m. Bahwa pada saat itu teman terdakwa juga berada ditempat tersebut, tiba-tiba terdakwa menendang sepeda motor yang kemudian oleh Saksi Andi Wijayanto berusaha untuk menegakkan sepeda motornya kemudian terdakwa memukuli kepala Saksi Andi Wijayanto, namun Saksi Andi Wijayanto langsung melindungi kepalanya dengan kedua tangannya. Kemudian datang teman pelaku yang berusaha meleraikan dan menjelaskan kepada kedua terdakwa bahwa Saksi korban adalah temannya namun kedua Terdakwa tetap memukuli kepala Saksi Andi Wijayanto.
- n. Bahwa akibat kejadian tersebut Saksi Andi Wijayanto menderita pusing kepala saja sedangkan Saksi mengalami luka pada pipi sebelah kanan dan mata sebelah kanan sakit serta muntah darah, dan sepeda

motor milik Saksi Andi Wijayanto mengalami rusak bagian depan dan lampu sehingga tidak dapat di pakai lagi.

- o. Bahwa untuk biaya rumah sakit dibayar sendiri tidak ada santunan dari terdakwa.
- p. Bahwa Saksi menjelaskan tidak mengetahui alasan kenapa Saksi dan Andi Wijayanto dikeroyok oleh Rokhim bin Satirun dan Muhammad Agus bin Satirun.
- q. Bahwa Saksi membenarkan terdakwa yang dihadirkan dipersidangan adalah pelaku yang telah memukul saksi dan saksi membenarkan barang bukti yang di hadirkan dipersidangan.

2. Keterangan Saksi II.

Nama : **Andi Wijayanto Bin Roki'in**, Tempat tanggal lahir : Puwodadi, 10 November 1992 (22 Tahun), Agama : Islam, Pekerjaan : Tani, Kewarganegaraan/Suku : Indonesia/Jawa, pendidikan terakhir : SMK (tidak tamat/kelas II), Alamat : Ds. Njenengan Rt. 01 Rw.01 Kec. Klambu Kab. Purwodadi.

Menerangkan :

- a. Bahwa Pada waktu saksi dimintai keterangan dalam keadaan sehat jasmani, rohani, bersedia dimintai keterangan dan akan memberikan keterangan yang sebenarnya.
- b. Bahwa saksi tidak kenal dengan terdakwa dan tidak ada hubungan keluarga.
- c. Bahwa Saksi menjelaskan bahwa peristiwa pengeroyokan di muka umum pada hari Senin, tanggal 11 Agustus 2014, sekira pukul 17.30 Wib, di Jalan makam turut Ds. Kalirejo Kec. Undaan Kab. Kudus.
- d. Bahwa Saksi mengatakan bahwa Rokhim bin Satirun dan Agus bin Satirun melakukan pengeroyokan tersebut dengan cara menghadang dan menghentikan Saksi yang pada saat itu Saksi sedang memboncengkan Saksi SAEFUL ANAM, tiba-tiba Rokhim bin Satirun menendang sepeda motor Saksi sampai akan terjatuh, pada saat saksi berusaha untuk menegakkan sepeda motornya Rokhim dan Agus

memukuli kepala Saksi , namun saksi melindungi kepalanya dengan kedua tangannya, pada saat itu Saksi SAEFUL ANAM turun dari motor sedangkan Saksi terjatuh bersama motornya kemudian Saksi berusaha menegakkan sepeda motornya , namun Rokhim dan Agus mendekati Saksi dan menendang sepeda motornya, hingga terjatuh lagi kemudian menginjak-injak sepeda motor dan menendang kaca lampu bagian depan hingga pecah.

- e. Bahwa Saksi menjelaskan Terdakwa dan Muhammad Agus mendekati Saksi Saeful Anam dan secara membabi buta dengan bersama-sama memukul bagian wajah, kepala serta mata lebih dari 5 (lima) kali, berusaha dilerai teman terdakwa tapi terdakwa tidak mengiraukannya, kemudian setelah memukul saksi Saeful Anam terdakwa Muhammad Agus menendang dan menginjak-nginjak sepeda motor Yamaha Vixion, kemudian saksi Saeful Anam dibawa berobat kerumah sakit.

- f. Bahwa pada saat Saksi dan Saksi Saeful Anam dikeroyok Terdakwa bersama Muhammad Agus kedua Saksi Korban tidak melakukan perlawanan, karena pada saat itu Saksi maupun Saksi Saeful Anam merasa ketakutan sebab ada beberapa teman terdakwa yang hanya melihat dari dekat ditempat kejadian tersebut.
- g. Bahwa Saksi tidak mengetahui alasan kenapa Saksi SAEFUL ANAM dan Saksi dikeroyok oleh Rokhim bin Satirun dan Muhammad Agus bin Satirun.
- h. Bahwa Saksi mengaku tidak pernah terlibat masalah dengan Rokhim, dan Agus.
- i. Bahwa Saksi membenarkan pada saat Pemeriksa menunjukkan kepada Saksi orang dengan Identitas ROKHIM bin SATIRUN, Kudus 23 Desember 1992, Islam, Ds. Kalirejo Rt.02/Rw.02 Kec. Undaan Kab. Kudus orang yang telah melakukan pengeroyokan terhadap Saksi dan Saksi SAEFUL ANAM.
- j. Bahwa akibat dari kejadian tersebut Saksi Andi Wijayanto menderita pusing kepala saja sedangkan

Saksi Saeful Anam mengalami luka pada pipi sebelah kanan dan mata sebelah kanan sakit serta muntah darah, dan sepeda motor milik Saksi sendiri rusak pada bagian depan lampu.

3. Keterangan Saksi III

Nama : **Fachrirus Makhis Bin Satiran**, Tempat tanggal lahir : Kudus, 17 Juli 1999 (15 tahun), Agama : Islam, Pekerjaan : Pelajar Kelas X, Kewarganegaraan/ Suku : Indonesia/ Jawa, Pendidikan terakhir : -, Alamat : Ds. Medini Rt.01 Rw.04 Kec.Undaan Kab. Kudus.

Menerangkan :

- a. Bahwa Pada waktu saksi dimintai keterangan dalam keadaan sehat jasmani, rohani, bersedia dimintai keterangan dan akan memberikan keterangan yang sebenarnya.
- b. Bahwa Saksi menjelaskan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada hari Senin, tanggal 11 Agustus 2014, sekira pukul 17.30 Wib, di Jalan makam turut Ds. Kalirejo Kec. Undaan Kab. Kudus.

- c. Bahwa Saksi mengatakan bahwa Rokhim bin Satirun dan Agus bin Satirun melakukan pengeroyokan tersebut dengan cara menghadang dan menghentikan Saksi Andi Wijayanto yang pada saat itu Saksi Andi Wijayanto sedang memboncengkan Saksi Saiful Anam, tiba-tiba Rokhim bin Satirun menendang sepeda motor Saksi Andi Wijayanto sampai akan terjatuh, pada saat saksi Andi Wijayanto berusaha untuk menegakkan sepeda motornya Rokhim dan Agus memukuli kepala Saksi Andi Wijayanto, pada saat itu Saksi Saiful Anam turun dari motor sedangkan Saksi Andi Wijayanto terjatuh bersama motornya , saat itu Saksi Andi Wijayanto melihat Rokhim dan Agus dengan membabibuta memukuli kepala Saksi Saiful Anam lebih dari 10 (sepuluh) kali, kemudian Saksi Andi Wijayanto berusaha menegakkan sepeda motornya , namun Rokhim dan Agus mendekati Saksi Andi Wijayanto dan menendang sepeda motornya, hingga terjatuh lagi kemudian menginjak-injak sepeda motor

dan menendang kaca lampu bagian depan hingga pecah.

- d. Bahwa Saksi menerangkan sebelum kejadian saksi bermaksud nonton latihan balapan motor cross di waduk babalan Ds. Kalirejo, namun setelah sampai di tempat yang dimaksud tidak ada latihan balapan namun Saksi bertemu dengan Rokhim yang pada saat itu sudah bersama Agus, Saksi Budi Susilo, Saksi Dwi Purnono, pada saat itu Saksi mencium bau minuman alkhohol.
- e. Bahwa saksi menjelaskan Kira-kira 20 (dua puluh) menitan kemudian Rokhim dan Saksi Dwi Purnomo bersama Agus dan Saksi Budi Sudi Susilo datang bersama-sama, pada saat itu Rokhim sambil marah-marah bercerita bahwa telah di kata-katai kotor (dipisoi) oleh seseorang.
- f. Bahwa saksi menjelaskan pada saat di area pemakaman Saksi melihat Rokhim dan Agus memarkir dan berhenti di pinggir jalan, namun kemudian Rokhim

menghadang orang laki-laki yang melintas dan terjadi ribut-ribut (pertengkaran mulut) dengan seorang laki-laki sambil mendorong dada seorang laki-laki tersebut.

- g. Bahwa saksi menjelaskan bahwa kemudian Rokhim dan Agus mendekati orang yang di bonceng Saksi Saiful Anam yang sudah turun dari sepeda motor , melihat kejadian tersebut Saksi Budi Susilo dan Saksi Dwi Purnomo berusaha mencegahnya namun kedua kedua tersangka tetap memukuli kepala Saksi I lebih dari 10 kali sampai Saksi Saiful Anam dalam posisi duduk di tanah sambil menutupi mukanya hingga terjatuh.
- h. Bahwa Saksi menerangkan bahwa selama pemeriksaan tidak merasa dipaksa, ditekan atau dipengaruhi oleh Pemeriksa maupun orang lain melainkan timbul dari kesadaraannya sendiri.

Di persidangan Jaksa Penuntut Umum
mengajukan barang bukti :

Telah disita Barang Bukti dalam perkara barang siapa yang dimuka umum bersama-sama melakukan kekerasan terhadap orang atau barang, yang terjadi pada hari Senin, tangaal 11 Agustus 2014, sekira pukul 17.30 Wib di jalan makam turut Ds. Kalirejo Kec. Undaan Kab. Kudus berupa :

- 1. 1 (satu) Unit Sepeda Motor Yamaha V-xion, Tahun: 2012, Warna : Merah Marun, No.Pol : K-5984-LZ, Nomor Rangka : MH33CI205CK007867, Nomor Mesin : 3C11007936.***

Bahwa berdasarkan diagnosa Visum Et Repertum luka dari Rumah Sakit Umum Kudus, tanggal 11 Agustus 2014, Akibat kejadian tersebut Saiful Anam Bin Judi menderit :

3. Luka memar pada dahi kanan, ukuran : 1 x 1 x 0,5 cm.
4. Luka memar pada rongga mata kanan, ukuran : 2 x 2 x 0,5 cm.

Dokter yang menangani dr. ZULIANI menyimpulkan : luka pada Saiful atau korban di mungkinkan karena kekerasan dari benda tumpul.

Bahwa terdakwa telah di dakwa oleh Penuntut Umum dengan dakwaan yaitu Melanggar Pasal 170 ayat (1) ke-1 KUHP, yang unsur-urnya adalah sebagai berikut :

1. Barang siapa
2. Dimuka umum
3. Bersama-sama melakukan kekerasan terhadap orang
4. Kekerasan yang dilakukan itu menyebabkan orang lain luka.

Setelah acara pembuktian selesai pemeriksaan perkara terhadap terdakwa ditutup, kemudian selanjutnya penuntut umum membacakan tuntutan pidananya yaitu pada tanggal 19 november 2014 yang pada pokoknya menuntut supaya majelis hakim yang mengadili perkara ini memutuskan :

- (1) Menyatakan terdakwa Rokhim Bin Satirun telah terbukti bersalah melakukan tindak pidana sebagaimana yang kami dakwakan pada diri terdakwa melanggar Pasal 170 ayat (1) ke-1 KUHP penganiayaan secara bersama-sama.

- (2) Menjatuhakn pidana terhadap terdakwa Rokhim bin Satirun dengan Pidana Penjara selama 10 (sepuluh) bulan.
- (3) Menetapkan agar terdakwa dbebani membayar biaya perkara sebesar Rp.2.000,- (dua ribu rupiah).

Berdasarkan pertimbangan di atas menurut majelis hakim, pidana yang dijatuhkan terhadap diri terdakwa sudah sesuai dengan kadar kesalahan terdakwa dan tidak bertentangan dengan rasa keadilan rakyat.

Dalam putusan ini dinyatakan bersalah, maka harus membayar biaya perkara (pasal 222 KUHP).

Berdasarkan Pasal Pasal 170 ayat (2) ke-1 KUHP tentang kekerasan di muka umum serta peraturan undang-undang lain yang bersangkutan yaitu :

MENGADILI

1. Menyatakan Terdakwa **ROKHIM bin SATIRUN** telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana “bersama-sama” melakukan kekerasan ditempat umum yang mengakibatkan luka-luka”.

2. Menjatuhkan pidana terhadap terdakwa **ROKHIM bin SATIRUN** dengan pidana penjara selama 10 (sepuluh) bulan.
3. Menetapkan masa penahanan yang telah dijalankan oleh Terdakwa dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan.
4. Menetapkan agar Terdakwa tetap berada dalam tahanan.
5. Menyatakan barang bukti berupa : 1 (satu) unit sepeda motor Yamaha Vixion tahun 2012 warna merah marun No. Pol : K-5984-LZ Noka : MH33C1205K00767 Nosin: 3C11007936. Di kembalikan kepada saksi **ANDI WIJAYANTO**.
6. Menetapkan agar terdakwa dibebani membayar biaya perkara sebesar Rp.2.000,- (dua ribu rupiah).

C. Dasar Pertimbangan Hakim Dalam Putusan Pengadilan Negeri Kudus Nomor 122/Pid.B/2014/PN.Kds Tentang Penganiayaan Secara Bersama-Sama.

Di dalam putusan Pengadilan Negeri Kudus bahwa dalam membuktikan dakwaannya penuntut umum telah mengajukan 5 (lima) orang saksi yaitu sebagai berikut :

1. Saiful Anam Bin Judi
2. Andi Wijayanto Bin Roki'in
3. Budy Susilo Bin Sukarno
4. Dwi Purnomo Als Petruk Bin Parsudi
5. Fahcrisul Maklis bin Satiran

Bahwa ketiga saksi telah memberikan keterangannya dibawah sumpah di Pengadilan Negeri Kudus.

Menimbang bahwa dari keterangan para saksi diperoleh fakta hukum sebagaimana dari pertimbangan unsur sebelumnya diatas terdakwa ROKHIM bin SATIRUN dan MUHAMMAD AGUS bin SATIRUN dengan membabi buta dan secara bersamaan dengan menggunakan tangan kosong memukul kearah kepala saksi SAEFUL ANAM dan mengenai kepala SAEFUL ANAM sebanyak kurang lebih 10 (sepuluh) kali pukulan, kemuan BUDY dan DWI PURNOMO berusaha untuk melerainya namun kewalahan, sehingga kedua pelaku tersebut masih tetap memukuli saksi SAEFUL ANAM , sampai saksi SAEFUL ANAM terjatuh ditanah sambil menutupi muka dengan kedua telapak tangannya, kemudian terdakwa ROKHIM mendekati sepeda motor Yamaha

Vixion menendang dan menginjak-injak sepeda motor tersebut, sementara MUHAMMAD AGUS menendang kaca lampu depan hingga pecah, akibat dari pukulan yang dilakukan terdakwa dan MUHAMMAD AGUS tersebut saksi SAEFUL ANAM mengalami luka di pipi sebelah kanan dan mata sebelah kanan memar, serta muntah darah, sedangkan terhadap saksi ANDI WIJAYANTO menderita pusing kepala, selanjutnya saksi SAEFUL ANAM dibawa berobat ke Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kudus.

Menimbang bahwa juga berdasarkan bukti surat visum et repertum tanggal 8 september 2014 atas nama korban SAEFUL ANAM yang dibuat dan ditandatangani oleh Dr. Zuliani dokter pada Rumah Sakit Umum Daerah Kudus, dengan hasil pemeriksaan :

Pemeriksaan fisik : Memar pada dahi kanan ukuran 1 x 1 x 0.5 cm.

Memar pada rongga mata kanan ukuran 2 x 2 x 0.5 cm.

Kesimpulan : Hematon os zygomaticum D.

Hematon dahi atas sebelah kanan.

Menimbang bahwa dengan demikian unsure ini menurut Majelis telah terpenuhi dari perbuatan terdakwa.

Menimbang, bahwa oleh karena semua unsur dari Pasal 170 ayat (2) ke-1 KUHP telah terpenuhi, maka terdakwa haruslah dinyatakan telah terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana “bersama-sama menggunakan kekerasan terhadap orang menyebabkan luka” sebagaimana dakwaan pertama.

Menimbang, bahwa menurut pengamatan Majelis Hakim selama persidangan berlangsung, tidak dijumpai adanya alasan pemaaf maupun alasan pembeda yang dapat menghapus sifat melawan hukum maupun pertanggungjawaban pidana pada diri terdakwa, aka terdakwa dinyatakan bersalah , dan dijatuhi pidana sesuai dengan perbuatannya.

Menimbang, bahwa setelah Majelis Hakim Menjatuhkan putusan maka berdasarkan ketentuan Pasal 197 ayat (1) huruf f KUHP akan di pertimbangkan hal-hal yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan berat ringannya hukuman yang akan dijatuhkan atas diri terdakwa :

Hal-hal yang memberatkan :

1. Perbuatan Terdakwa meresahkan masyarakat.
2. Perbuatan Terdakwa menyebabkan orang lain luka.

Hal-hal yang meringankan :

1. Terdakwa berlaku sopan dipersidangan, mengaku terus terang.
2. Terdakwa berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya.
3. Terdakwa belum pernah dihukum.
4. Terdakwa masih muda dan ada harapan memperbaiki tingkah lakunya.

Menimbang, bahwa oleh karena itu adil dan pantas apabila Terdakwa dijatuhi putusan sebagaimana dalam amar putusan di bawah ini:

Menimbang, bahwa oleh karena terdakwa di tahan maka masa penahanan yang telah dijalani oleh terdakwa sesuai pasal 22 ayat (4) KUHP akan dikurungkan sepenuhnya dari pidana yang dijatuhkan.

Menimbang bahwa terhadap barang bukti berupa 1 (satu) unit sepeda motor Yamaha Vixion tahun 2012 warna merah

marun No. Pol : K-5984-LZ Noka : MH33C1205K00767 Nosin: 3C11007936, di persidangan terbukti miliknya saksi Andi Wijayanto, maka sudah selayaknya dikembalikan kepada saksi Andi Wijayanto.

Menimbang, bahwa karena tidak ada alasan untuk mengeluarkan Terdakwa dari tahanan dan dikhawatirkan Terdakwa akan menghindar dari pelaksanaan hukuman maka ditetapkan agar terdakwa dibebani membayar biaya perkara.

Mengingat, Pasal 170 ayat (2) ke-1 KUHP, dan Undang-undang Nomor Tahun 1981 tentang KUHP serta Undang-undang Nomor : 49 Tahun 2009 Tentang Perubahan kedua Undang-undang Nomor : 2 Tahun 1986 Tentang Peradilan Umum.

Menurut pengamatan majelis, bahwa terdakwa dalam keadaan sehat jasmani, ataupun rohani, mampu mengikuti jalannya persidangan dengan baik dan diperoleh fakta bahwa perbuatan yang dilakukan terdakwa atas kehendak sendiri, bukan karena perintah jabatan yang tidak sah dan tidak pernah ditemukan alasan pemaaf.

Berdasarkan fakta-fakta yang didapat dari hasil wawancara Oleh hakim dalam memutuskan suatu perkara, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Terdakwa benar-benar melakukan kejahatan tersebut dengan cara memukul, dan merusak motor korban.
2. Di dukung oleh keterangan terdakwa dan keterangan saksi yang telah di akui.
3. Majelis hakim yakin bahwa perbuatannya terbukti melakukan tindak pidana penganiayaan secara bersama-sama dimuka umum.¹

¹ Hasil wawancara oleh Bpk.Moch.Nur Azizi,SH.

BAB IV
ANALISIS PUTUSAN PENGADILAN NEGERI KUDUS
NOMOR : 122/PID.B/2014/PN.KDS TENTANG TINDAK
PIDANA PENGANIAYAAN SECARA BERSAMA-SAMA
(Perspektif Hukum Pidana Islam).

A. Dasar Pertimbangan Hakim dalam Menjatuhkan
Hukuman terhadap Penganiayaan yang Dilakukan
Secara Bersama-sama No.122/Pid.B/2014.PN.Kds.

Setiap sanksi pidana yang di jatuhkan oleh hakim tidak menjadi permasalahan selama tidak melebihi batas minimum dan maksimum sanksi pidana yang diancamkan dalam pasal yang bersangkutan melainkan yang menjadi persoalan adalah apa yang mendasari atau apa yang menjadi alasan pertimbangan hakim dalam menjatuhkan putusan berupa sanksi pidana sehingga putusan yang dijatuhkan secara objektif dapat diterima dan memenuhi rasa keadilan bagi masyarakat luas pada umumnya dan bagi sanksi korban dan juga terdakwa pada khususnya.

Secara garis besar proses pengambilan keputusan (vide Pasal 182 KUHAP) dijelaskan sebagai berikut :

1. Apabila Hakim menyatakan bahwa pemeriksaan telah selesai maka Penuntut Umum dipersilahkan mengajukan tuntutan pidana (*requisitor*).
2. Setelah itu, terdakwa dan atau Penasihat Hukum mengajukan pembelaannya yang dapat dijawab oleh Penuntut Umum, dengan ketentuan bahwa terdakwa atau Penasihat Hukum selalu mendapat giliran terakhir.
3. Tuntutan, pembelaan, dan jawaban atas pembelaan dilakukan secara tertulis dan setelah dibacakan segera diserahkan kepada Hakim Ketua Sidang dan turunannya kepada pihak yang berkepentingan.
4. Apabila acara tersebut selesai maka Hakim Ketua sidang menyatakan bahwa pemeriksaan dinyatakan ditutup. Selanjutnya, dapat dibuka sekali lagi, baik atas kewenangan Hakim Ketua sidang karena jabatannya, maupun atas permintaan Penuntut Umum atau terdakwa atau Penasihat Hukum dengan memberikan alasannya.
5. Setelah pemeriksaan ditutup, Hakim mengadakan musyawarah terakhir untuk mengambil keputusan dan

apabila perlu musyawarah itu diadakan setelah terdakwa, saksi, Penasihat Hukum, Penuntut Umum, dan hadirin meninggalkan ruangan sidang.

6. Musyawarah harus didasarkan atas surat dakwaan dan segala sesuatu yang terbukti dalam pemeriksaan di sidang.
7. Dalam musyawarah tersebut, Hakim Ketua Majelis mengajukan pertanyaan dimulai dari Hakim yang ternuda sampai Hakim yang tertua, sedangkan yang terakhir mengemukakan pendapatnya hakim ketua Majelis dan semua pendapat harus disertai pertimbangan beserta alasannya.
8. Pada dasarnya putusan dalam musyawarah mejelis merupakan hasil permufakatan bulat, kecuali jika hal itu setelah diusahakan dengan sungguh-sungguh tidak dapat dicapai maka berlaku ketentuan sebagai berikut :
 - a. Putusan diambil dengan suara terbanyak.
 - b. Jika suara terbanyak tidak diperoleh, putusan yang dipilih adalah pendapat Hakim yang paling menguntungkan bagi terdakwa.

9. Pelaksanaan pengambilan putusan dicatat dalam buku himpunan putusan yang disediakan khusus untuk keperluan itu dan isi buku tersebut sifatnya rahasia.
10. Putusan Pengadilan Negeri dapat dijatuhkan dan diumumkan pada hari itu juga atau pada hari lain yang sebelumnya harus diberitahukan kepada Penuntut Umum, terdakwa, atau Penasehat Hukum.¹

Pengadilan Negeri Kudus telah menjatuhkan putusan pemidanaan kepada terdakwa Rokhim Bin Satirun . Hal ini berarti Pengadilan Negeri Kudus menilai terdakwa terbukti bersalah atas perbuatan yang didakwakan kepadanya. Terdakwa Rokhim Bin Satirun dan Muhammad Agus Bin Satirun berdasarkan barang bukti serta keterangan dari saksi-saksi, bahwa terdakwa telah melakukan tindak pidana penganiayaan secara bersama-sama.

Dalam kejadian tersebut penjatuhan pemidanaan terhadap terdakwa dalam putusan Pengadilan Negeri Kudus

¹ Bambang Waluyo, *Pidana dan Pemidanaan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm, 86-88.

menggunakan alat bukti yaitu berupa keterangan saksi, dan hasil Visum Et Revertum pada tanggal 11 Agustus 2014 yang di tandatangani oleh Dr. Zuliani, Dokter Negeri pada Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kudus. Hal ini sesuai dengan Pasal 184 KUHAP yang menyebutkan keyakinan Hakim tentang kesalahan terdakwa harus berdasarkan minimal dua alat bukti yang sah. Jadi hal ini telah sesuai dengan pasal 183 KUHAP yang menyatakan bahwa hakim dalam menjatuhkan putusan harus di dasarkan sekurang-kurangnya 2(dua) alat bukti yang sah ditambahkan keyakinan hakim.

Bahwa Pengadilan Negeri Kudus Nomor: 122/Pid.B/2014/ PN.Kds. dimana Majelis Hakim Pengadilan Negeri Kudus yang terdiri dari satu Hakim sebagai Hakim ketua majelis dan dua Hakim sebagai Hakim anggota, menyatakan bahwa terdakwa Rokhim Bin Satirun telah terbukti secara sah dan bersalah melakukan tindak pidana penganiayaan secara bersama-sama dengan adik kandungnya yaitu Muhammad Agus Bin Satirun (belum tertangkap). Oleh karena itu Majelis Hakim Pengadilan Negeri Kudus menjatuhkan Pidana terhadap

terdakwa dengan pidana penjara selama 10 bulan dengan membebankan biaya perkara terhadap terdakwa sebesar Rp. 2000 (dua ribu rupiah) dengan dasar hukum sanksi pidana yang pakai yaitu pasal 170 ayat 1 KUHP Tentang tindak pidana penganiayaan secara bersama-sama.

Dalam penggunaan hukum pidana sebagai sarana penanggulangan tindak pidana pada akhirnya akan bermuara pada persoalan bagaimana hakim dalam menjatuhkan putusan. Dasar pertimbangan Hakim dalam menjatuhkan pidana akan sangat menentukan apakah putusan seorang hakim dianggap adil atau putusannya dapat dipertanggungjawabkan atau tidak.

Bahkan telah dijelaskan secara yuridis berapapun sanksi pidana yang dijatuhkan oleh hakim tidak menjadi permasalahan selama tidak melebihi batas minimum dan maksimum sanksi pidana yang diancamkan dalam pasal yang bersangkutan melainkan yang menjadi persoalan adalah apa yang mendasari atau apa yang menjadi alasan pertimbangan hakim dalam menjatuhkan putusan berupa sanksi pidana sehingga putusan yang dijatuhkan secara objektif dapat diterima dan memenuhi

rasa keadilan bagi masyarakat luas pada umumnya dan bagi sanksi korban juga terdakwa pada khususnya.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2004 tentang kekuasaan kehakiman Bab. IV Hakim dan kewajibannya dalam Pasal 28 ayat (2) juga menyebutkan *“dalam mempertimbangkan berat ringannya pidana, Hakim wajib mempertimbangkan pula sifat yang baik dan jahat dari terdakwa”*.

Adapun pertimbangan-pertimbangan hakim yang dipakai dalam memutuskan perkara pidana No.122/Pid.B/2014/PN. Kds. terhadap terdakwa Rokhim Bin Satirun berdasarkan ketentuan Pasal 197 ayat (1) huruf f KUHP adalah sebagai berikut :

1. Pertimbangan hakim yang memberatkan terdakwa :
 - a. Perbuatan terdakwa meresahkan masyarakat.
 - b. Perbuatan terdakwa menyebabkan orang lain luka.
2. Pertimbangan hakim yang meringankan terdakwa :
 - a. Terdakwa berlaku sopan dipersidangan, mengaku terus terang.

- b. Terdakwa berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya.
- c. Terdakwa belum pernah dihukum.

Hakim memberi hukuman kepada terdakwa dalam tindak pidana penganiayaan secara bersama-sama harus mempertimbangkan dengan matang dan sesuai undang-undang yang berlaku. Hakim juga perlu memperhatikan kepentingan masyarakat dan kepentingan terdakwa. Kepentingan masyarakat berarti jika seseorang telah melanggar undang-undang, ia harus mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Melainkan dengan kepentingan terdakwa yakni terdakwa tetap diperlakukan adil sehingga tidak ada seorangpun yang tidak bersalah akan mendapat hukuman atau sekalipun ia bersalah tidak mendapat hukuman yang terlalu berat (dalam hal ini terkandung asas *equality before the law*).²

Menurut kasus yang penulis teliti, pertimbangan hukum yang dipakai Majelis Hakim Pengadilan Negeri Kudus dalam

² Lubut MP Pangaribuan, *Hukum Acara Pidana: Surat-surat Resmi di Pengadilan oleh Advocat*, Jakarta: Djambatan, 2005, hlm. 3-4.

putusan perkara No. 122/Pid.B/2014/PN.Kds. terhadap terdakwa Rokhim Bin Satirun telah memenuhi semua unsur yang disyaratkan dalam pasal 170 ayat (2) ke 1 KUHP tentang penganiayaan secara bersama-sama. Dalam fakta-fakta persidangan pun berhasil diungkap bahwa terdakwa sengaja bersama-sama melakukan kekerasan di muka umum dikarenakan emosi dan sebelumnya merasa sakit hati, sebab sebelum kejadian terdakwa dikata-katai kotor oleh seseorang yang tidak dikenal, sehingga terdakwa marah dan merasa tersinggung pada saat korban melihat terdakwa sambil melotot seperti menantang, pada saat itu terdakwa juga dalam kondisi mabuk akibat minum-minuman alkohol. Sehingga terdakwa melakukan pengeroyokan atau penganiayaan secara bersama-sama yang lakukan bersama adik kandungnya.

Akan tetapi penulis melihat dalam hal pertimbangan yang mengindikasikan bahwa terdakwa divonis selama 10 (sepuluh) bulan memang dianggap ringan tetapi sudah sesuai dengan tuntutan jaksa, karena Hakim memutus suatu hukuman tidak melebihi tuntutan jaksa yaitu dengan tuntutan 12 bulan

penjara. Hakim memang tidak mengacu terhadap penjatuhan yang sudah ditentukan dalam 170 KUHP, yang isinya sebagai berikut :

Pasal 170 KUHP tentang penganiayaan secara bersama-sama dijelaskan :

1. Barangsiapa dengan terang-terangan dengan tenaga bersama menggunakan kekerasan terhadap orang atau barang diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun enam bulan.
2. Yang bersalah diancam :
 - a. Dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun, jika ia dengan sengaja menghancurkan barang atau jika kekerasan yang digunakan mengakibatkan luka-luka.
 - b. Dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun, jika kekerasan mengakibatkan luka berat.
 - c. Dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun, jika kekerasan mengakibatkan maut.
3. Pasal 89 tidak diterapkan.

Ayat di atas dijelaskan bahwa, jika seseorang dengan bersama-sama melakukan kekerasan terhadap atau barang diancam pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun jika mengakibatkan luka.

Dalam menjatuhkan hukuman tersebut hakim memang mempertimbangkan dari segi subjektif, yang mana di dasarkan dari keyakinan (diri pribadi) hakim tersebut untuk mengadili suatu perkara, dimana keyakinan tersebut di ukur dengan pertimbangan yang ada di dalam diri terdakwa seperti kealpaan terdakwa, iktikad baik terdakwa dan sikap batin terdakwa.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Moch. Nur Azizi,SH. Selaku Hakim Anggota dalam persidangan tersebut Penulis berhasil memperoleh beberapa keterangan mengenai faktor-faktor dan alasan hakim yang menjadi pertimbangan hakim dalam mengadili perkara tindak pidana penganiayaan secara bersama-sama. Adapun alasan-alasan hakim dalam mempertimbangkan perkara adalah sebagai berikut :

1. Hakim melihat berapa orang yang melakukan tindak pidana tersebut, karena dalam pasal 170 KUHP dijelaskan pelaku kejahatan lebih dari satu orang, jadi hukumannya bisa lebih ringan dibanding Pasal 351 KUHP.
2. Melihat cara yang digunakan terdakwa dalam melakukan tindak pidana kekerasan, yaitu terdakwa melakukan dengan tangan kosong dan tidak melakukan kekerasan dengan benda apapun.
3. Apakah tindak pidana tersebut dilakukan oleh terdakwa dengan niat dan hati nuraninya dah menimbulkan kesadaran atau tidak.
4. Hakim juga melihat dari usia terdakwa yang masih terlalu muda, dan masih bisa mempunyai masa depan yang baik.
5. Hakim mempertimbangkan karna kejadian tersebut terdakwa dalam keadaan mabuk, jadi bukan atas kesengajannya dalam melakukan pengeroyokan tersebut.

6. Majelis hakim mengikuti jaksa karena sifat putusannya alternatif jadi harus salah satu yang di buktikan.³

Soedarto menjelaskan bahwa hakim memberikan keputusannya mengenai hal-hal sebagai berikut :

1. Keputusan mengenai peristiwanya, ialah apakah terdakwa telah melakukan perbuatan yang dituduhkan kepadanya, dan kemudian
2. Keputusan mengenai hukumannya, ialah apakah perbuatan yang dilakukan terdakwa itu merupakan suatu tindakan pidana dan apakah terdakwa bersalah dan dapat di pidana.
3. Keputusan mengenai pidananya, apabila terdakwa memang dapat dipidana.⁴

Sedangkan dalam kasus tersebut Majelis Hakim berkeyakinan bahwa perbuatan pidana tersebut benar-benar terjadi dan terdakwa memang bersalah melakukannya, dan di dukung sekurang-kurangnya oleh dua alat bukti, sebagai mana di

³ Hasil wawancara oleh Bpk Moh.Nur Azizi.

⁴ Muladi dan Barda Nawawi Arief, *Teori-teori dan Kebijakan Pidana*, Alumni, Bandung, 1998, hlm, 65.

atur Pasal 183 KUHP. Sedangkan dalam Pasal 184 ayat (1) KUHP, yang merupakan alat bukti adalah sebagai berikut :

1. Keterangan Saksi.
2. Keterangan Ahli
3. Surat.
4. Petunjuk.
5. Keterangan Terdakwa.

Menurut penulis terdakwa Rokhim Bin Satirun tersebut telah mendapat atau memenuhi bukti-bukti atas kesalahannya yaitu keterangan dari para saksi, surat visum et repertum. Sehingga dari alat bukti yang sah tersebut Majelis Hakim berkeyakinan bahwa telah terjadi tindak pidana yang dilakukan oleh terdakwa dan dijatuhi hukuman pidana penjara selama 10 (sepuluh) bulan. Menurut penulis hukuman 10 bulan itu masih terlalu ringan karena perbuatan terdakwa tidak sesuai dengan perikemanusiaan yang mana terdakwa telah melakukan pengroyokan dengan korban yang tidak dikenal dan memukulinya secara membabi buta sampai muntah adrah bahkan setelah memukulinya terdakwa langsung melarikan diri, terdakwa juga

tidak bertanggungjawab secara materil, dimana terdakwa tidak membayar biaya rumah sakit si korban tersebut.

Menurut pendapat Mr.MH. *Tirtamidjaja dalam bukunya Kedudukan Hakim dan Jaksa* yang dikutip oleh Leden Marpaung, hakim dalam menetapkan suatu penjatuhan pidana yang dirasakan oleh masyarakat dan terdakwa itu sendiri merupakan suatu hukuman yang adil dan bertanggungjawab maka hakim tersebut harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Sifat pelanggaran hukum pidana itu (apakah itu suatu pelanggaran pidana yang berat atau ringan).
2. Ancaman hukuman terhadap pelanggaran pidana itu.
3. Keadaan dan suasana waktu melakukan pelanggaran pidana itu (yang memberatkan dan meringankan).
4. Pribadi terdakwa, apakah ia seorang penjahat tulen atau seorang penjahat yang telah berulang-ulang dihukum (*recidive*) atau seorang penjahat untuk satu kali ini saja, atau apakah ia seorang yang masih muda ataupun seorang yang berusia tua.
5. Sebab-sebab untuk melakukan pelanggaran pidana tersebut.

6. Sikap terdakwa dalam pemeriksaan perkara itu (apakah dia menyesal tentang kesalahannya ataukah dengan keras menyangkal meskipun telah ada bukti yang cukup akan kesalahannya.
7. Kepentingan umum (hukum pidana diadakan untuk melindungi kepentingan umum, yang dalam keadaan-keadaan tertentu menuntut suatu penghukuman berat pelanggaran pidana).⁵

Dari fakta-fakta dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam perkara No.122/Pid.B/2014/PN.Kds. Majelis Hakim dalam memutus perkara sudah tepat, karena penganiayaan tersebut termasuk kategori penganiayaan ringan dan tidak menimbulkan luka berat dan mengganggu aktifitas korban. Akan tetapi menurut penulis terlalu ringan karena terdakwa masih muda seharusnya tidak melakukan hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri dan mesyarakat. Walaupun penganiayaan tidak menyebabkan pembunuhan tetap saja melukai dan menyakiti

⁵Leden Marpaung, *Proses Penanganan Perkara Pidana*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), hlm, 414-415.

korban, Sebagai pemuda harus bisa berperilaku baik dan memberi contoh yang positif supaya masyarakat bisa hidup tentram tanpa adanya tindakan kriminal apapun, bahkan hukuman terlalu ringanpun tidak bisa menjamin efek jera bagi para pemuda zaman sekarang.

B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tindak Pidana Penganiayaan Secara Bersama-sama.

Menurut hukum pidana Islam penganiayaan disebut dengan *pelukaan*. Hukum pidana Islam (*fiqh jinayah*) membedakan tindak pidana atas jiwa (pembunuhan) dan tindak pidana atas selain jiwa (penganiayaan). Menurut para fuqaha tindak pidana atas selain jiwa (penganiayaan) adalah setiap perbuatan yang menyakitkan yang mengenai badan seseorang namun tidak mengakibatkan kematian. Perbuatan tersebut bisa berupa melukai, memukul, mendorong, menarik, mencekik dan lain sebagainya.⁶

⁶ Jalaluddin As Sayuti, *Al Jami' Ash Shagir, Juz II*, (Dar Al Fikr, Beirut), hlm. 24.

Dalam hukum pidana Islam, penganiayaan termasuk ke dalam *jarimah qisas*. Menurut Imam Malik, hukumannya diat dan qisas. Jika qisas terhalang karena ada berbagai sebab, ada hukuman pengganti yaitu diat dan takzir.⁷

Dasar hukum dari al-Qur'an terdapat dalam beberapa ayat, antara lain yaitu QS. Al-Ahzab (22) : 58.⁸

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا
وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya : “dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”.

Imam Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyah ulama dari kalangan fikih Hanbali, juga berpendapat ada qisas pada tamparan dan pukulan. Allah berfirman :

فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ... ٠

Artinya “... Oleh sebab itu, barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu...” (QS. Al-Baqarah (2):194).⁹

⁷ Ensiklopedi Hukum Pidana Islam, Kharisna Ilmu, 2008, hlm. 25.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: PT. Pustaka Amani, 2005), hlm.603.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: PT. Pustaka Amani, 1987), hlm. 37.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ

Artinya “Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu....” (QS. An-Nahl (16): 126).¹⁰

Allah SWT memerintahkan untuk berbuat sama dalam hukuman dan qisas. Hal ini yang wajib adalah menindak pelaku seperti yang ia lakukan. Jika tidak mungkin, pelaku wajib ditindak yang mendekati atau yang hampir sama. Apa yang tidak bisa dicapai dalam hal persamaan, hukumannya gugur. Jelas, tamparan dengan tamparan pukulan dengan pukulan itu lebih mendekati persamaan sebagaimana yang diperintahkan, baik secara kasat mata maupun hukum, dibandingkan takzir dengan selain sejenisnya, baik secara kadar maupun hakikat.¹¹

Seseorang yang melakukan tindak pidana memang sudah seharusnya dihukum sesuai perbuatannya. Seperti penganiayaan yang dilakukan oleh terdakwa Rokhim bin Satirun bersama adik kandungnya Muhammad Agus bin Satirun ini sudah seharusnya mendapat hukuman yang tidak terlalu ringan, walaupun tindak pidana yang dilakukan terdakwa tidak menghilangkan nyawa

¹⁰ Ibid, hlm. 383.

¹¹ Ensiklopedi Hukum Pidana Islam, *Op cit*, hlm. 46.

korban akan tetapi mengakibatkan kesakitan dan penderitaan terhadap orang yang teraniaya.

Berdasarkan pada amar putusan Majelis Hakim menjatukan pidana selama 10 (spuluh) bulan bagi terdakwa Rokhim bin Satirun, Sanksi tersebut lebih ringan dibanding tuntutan jaksa dan tuntutan Pasal yang didakwakan yaitu Pasal 170 ayat (2) ke-1 KUHP tentang penganiayaan secara bersama-sama dimuka umum yang jatuhi Hukuman pidana penjara paling lama 7 tahun.

Perbuatan yang dilakukan terdakwa yaitu dengan cara memukuli kepala dan wajah korban sehingga korban mengalami luka dipipi sebelah kanan dan mata sebelah kanan memar, serta muntah darah. Hal tersebut dalam hukum pidana Islam disebut tindak pidana atas selain jiwa (Penganiayaan) Disengaja.

Menurut penulis dalam kasus ini termasuk *Syajjah*. Karena *syajjah* adalah luka yang mengenai kepala dan muka. Imam Abu Hanifah juga berpendapat bahwa *Asy-syajjah* hanya berlaku pada kepala dan muka bagian tulang, seperti dahi, dua tulang pipi, dua pelipis, dagu, rahang. Imam yang lainpun berpendapat bahwa luka pada kepala dan muka secara mutlak disebut *asy-syajjah*.

Syajjah yang termasuk dalam kasus ini adalah *Ad-damiyah* yaitu luka yang mengalirkan darah dan hukumannya tidak di qisas. Sehingga pada kasus ini bisa dikatakan bahwa hukumannya adalah hukuman takzir karena diputuskan oleh hakim. Dari kesepuluh luka *syajjah* hanya luka *mudihah* yang dikenai qisas karena (luka yang terlihat sampai tulangnya) karena luka tersebut termasuk dalam tindak pidana (jinayat) dan qisas dimungkinkan dilaksanakan.

Menurut peneliti berdasarkan putusan Majelis Hakim sanksi yang diberikan kepada terdakwa sudah sesuai dengan Hukum pidana Islam, dimana penetapan sanksi bagi terdakwa sepenuhnya menjadi wewenang bagi Majelis Hakim dengan mempertimbangkan banyak hal termasuk tujuan-tujuan penjatuhan sanksi yaitu untuk pencegahan serta pendidikan, dimana hukuman *takzir* merupakan hukuman yang bersifat mendidik pelaku tindak pidana.

Jadi hukuman bagi terdakwa Rokhim Bin Satirun dalam perkara pidana N0. 122/ Pid.B/ 2014/PN.Kds. tentang penganiayaan secara bersama-sama apabila diterapkan dalam

hukum Islam, menurut penulis dijatuhi hukuman pengganti qisas yang kedua yaitu hukuman *takzir*. Dengan diterapkannya hukuman tersebut maka akan hasilkan suatu aspek pendidikan dan aspek kemaslahatan, yaitu agar terdakwa menyadari kesalahannya dan bisa memperbaiki diri menjadi lebih baik serta tidak mengulangi kesalahannya serta terbentuknya moral dan perilaku yang baik sehingga menjadikan masyarakat tentram, aman dan damai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyelesaikan penulisan dalam bentuk skripsi yang berjudul Analisis Putusan Pengadilan Negeri Kudus Nomor: 122/Pid.B/2014/PN.Kds. tentang penganiayaan secara bersama-sama, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dasar pertimbangan hakim dalam menjatuhkan hukuman terhadap perkara pidana No.122/Pid.B/2014/PN.Kds. Pengadilan Negeri Kudus dalam menjatuhkan sanksi pidana terhadap terdakwa hakim sudah memberikan hukuman sesuai dengan tuntutan jaksa yaitu tidak melebihi tuntutananya dengan pidana penjara selama 12 (duabelas) bulan, hukuman tersebut memang berbanding jauh dengan penjatuhan Pasal 170 ayat (2) ke 1 KUHP tentang penganiayaan secara bersama-sama karena hakim dalam memutus suatu perkara mempertimbangkan beberapa hal, yang pertama fakta-fakta yang terungkap dalam persidangan yang merupakan bahan utama untuk dijadikan pertimbangan dalam suatu putusan.

Sehingga ketelitian, kejelian dan kecerdasan dalam mengemukakan / menemukan fakta suatu kasus merupakan faktor penting dalam memutuskan perkara, yang kedua, Hakim mempertimbangkan hal-hal yang memberatkan dan meringankan terdakwa, yang ketiga, Hakim mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti cara yang digunakan terdakwa dalam melakukan tindak pidana, perbuatan terdakwa sesuai hati nuraninya atau tidak, melihat usia terdakwa yang masih terlalu muda, Hakim mengikuti tuntutan jaksa karena putusannya bersifat alternatif. Jadi hukuman 10 bulan dianggap sesuai dengan putusan pengadilan. Dan pasti dengan diterapkannya hukuman tersebut maka tidak akan lagi ada kejahatan-kejahatan yang akan meresahkan masyarakat bahkan terdakwa bisa memperbaiki diri menjadi lebih baik serta tidak mengulangi kesalahannya.

2. Menurut tinjauan hukum pidana Islam, penganiayaan tersebut termasuk tindak pidana atas selain jiwa (penganiayaan disengaja). Dimana terdapat luka di bagian kepala dan wajah

(*Syajjah*). Yang dialami korban yaitu luka di bagian mata dan muntah darah maka dalam *syajjah* disebut *Ad-damiyah* (luka yang mengalirkan darah), hukumannya yaitu tidak diqisas atau diyat karena luka yang dialami korban tidak sampai menembus daging apalagi terlihat tulangnya. Sehingga dalam kasus penganiayaan yang dilakukan oleh Rokhim Bin Satirun merupakan luka ringan yakni hukuman yang diterapkan adalah *takzir* yaitu hukumannya diserahkan oleh putusan hakim. Dimana hakim boleh menetapkan hukuman dari yang ringan sampai yang berat setelah mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan tindak pidana yang dilakukan oleh pelaku, karena dalam *takzir* tidak ada batas minimal atau maksimal dalam menjatuhkan hukuman karena belum ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadist, oleh sebab itu hakim diberi kebebasan untuk memutuskan mana yang lebih maslahat.

B. Saran-saran

1. Penulis mengharapkan kepada segenap penegak hukum agar setiap pelaku pidana sekiranya ditindak dengan tegas dan dijatuhi sanksi yang sepadan dan mencapai filosofi hukum (mengembalikan seperti semula). Ter khususnya adalah seorang hakim dalam menjatuhkan putusan harus mempertimbangkan rasa keadilan masyarakat dan individu, bukan hanya yuridis normatif saja yang digunakan melainkan dari sisi normatif sosiologis supaya dalam menjatuhkan hukuman untuk kasus kecil tidak terlalu berat.
2. Perlu adanya pertimbangan hakim dalam mengambil keputusan, salah satunya tidak hanya terpaku dengan hukum normatif saja, melainkan dengan pendekatan-pendekatan yang lain, seperti halnya nasib keluarga korban penganiayaan tersebut, jika mengetahui korban tidak bersalah maka harus diberikan sanksi denda untuk diberikan kepada keluarga korban, sehingga benar-benar terciptanya rasa keadilan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan taufik, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis dapat menyelesaikan tugas karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi, mudah-mudahan nantinya membawa manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Bercermin pada kata bijak bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, untuk itu saran dan kritikan yang bersifat konstruktif sehingga harapan penulis kepada pembaca yang budiman tidak akan berakhir.

Akhir kata penulis selaku penyusun skripsi ini hanya ada harapan semoga dengan hasil yang sederhana ini mampu membawa arti serta terkandung nilai manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi pribadi penulis khususnya. *Amin ya Rabbal'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Audah, *At-Tasyri' "Al-Jinaiy Al-Islamy*. Juz II. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Abdul 'Azhim bin Badawi al-Khalafi, *Al-Wajiz Fi Fiqhis Sunnah Wal Kitabil 'Aziz*.
- Ali Basir,Muh. Chaidir, *Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Kekerasan Yang di Lakukan Secara Bersama-Sama Terhadap Orang dan Barang di Muka Umum (Studi Kasus Putusan No.144/Pid.B/2016/PN.Sgn)*, Skripsi Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar, 2017.
- Al Mawardi, *al ahkam al-Sultaniyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Anwar, Saefudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka belajar, 1998.
- As sayuti Jalaludin, *Al Jami' Ash Shagr*, Juz II.
- Delict: Is a civil wrong, baca kamus Blacl's law Dictionary.
- Djazuli, A, *Fiqh Jinayah (Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2000.
- Dr. Ismu Gunaidi ,Kombes. Pol. & dkk, *Cepat & Mudah Memahami Hukum Pidana*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Ensiklopedi Hukum Pidana Islam, Bogor: Muassasah Ar-risalah. -----, Kharisna Ilmu, 2008.
- Farid, A. Zainal, *Hukum Pidana I*, Jakarta: Sinar Grafika, 1995.
- Hamzah,Andi, *KUHP & KUHP Bab XX Tentang Penganiayaan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2012.
- J. Moloeng, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cet ke XX.

- Jurnal Buletin Psikologi "*Perilaku Kekerasan*", Tahun VIII, No. 1, Fakultas Psikolog, Universitas Gajah Mada, 2000.
- Jurnal Mimbar Hukum, "*Peran Hukum dalam Memberikan Perlindungan Terhadap Perempuan dari Tindak Kekerasan di Era Globalisasi*", Volume 21, Nomor 2, 2009.
- Jurnal Psikologi, *Perilaku bullying pada Mahasiswa Berasrama*, Volume 39, No. 2, Universitas Indonesia Advent, Bandung, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Marpaung, Laden, *Tindak Pidana Terhadap Nyawa dan Tubuh (Pemberantasan dan Prevensinya)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Moeljatno, *Asas-Asas Hukum Pidana*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Muladi, & Arief Nawawi Barda, *Teori-teori dan Kebijakan Pidana*, Alumni, Bandung, 1998.
- Pangiribuan, Lubut MP, *Hukum Acara Pidana: Surat-surat Resmi di Pengadilan Advokat*, Jakarta: Djambatan, 2005.
- Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Prayatna, Erisamdy, *Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Kekerasan yang Mengakibatkan Kematian yang Dilakukan oleh Anggota Kelompok Geng Motor di Makassar*. Skripsi Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar, 2013.
- R. Soesilo, *KUHP Serta Komentar-komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*, Bogor: Politeia, 1995.
- Rahmatika, Fahmi Aulia, *Tindak Kekejaman Orang Tua Yang Mengakibatkan Mati*, Skripsi Fakultas Syari'ah Uin Walisongo Semarang, 2010.

- Rohkmadi, *Hukum Pidana Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Sabiq, Sayyiq, *Fikih Sunnah*, Jakarta: Cakrawala publishing, 2009.
- , Dr. Ismu Gunaidi, *Fiqh Sunnah*, Pena Pundi Aksara, Jakarta: 2009.
- Suryabrata, Sumardi, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada cet. IX. 1995.
- Wahbah Az Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 7, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Wahyu Hidayat, Aditya, *Studi Kasus Terhadap Putusan Nomor 133/Pid.Sus/2014/PN.Byl. tentang Tindak Pidana Pengeroyokan yang Dilakukan Oleh Anak*. Skripsi Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang 2015.
- Waluyo, Bambang, *Pidana dan Pemidanaan*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Wardi Muslich, Ahmad, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- , *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Weda, Made Darma, *Kriminologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Z, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zuhdi Muhdlor, Atabik ali A, *kamus kontemporer Arab Indonesia*, cet ke 8, Pondok Krapyak : Multi karya grafka.
- Al-Qur'an & Terjemah, Departemen Agama RI, Jakarta: PT. Pustaka Amani, 2005.
- Wawancara dengan Bapak. Moch, Nur Azizi, SH.

**PENGADILAN NEGERI
KUDUS KELAS 1B**

TURUNAN PUTUSAN
No.122/Pid.B/2014/PN.Kds



TERDAKWA
ROKHIM BIN SATIRUN

PUTUS
HARI RABU
19 NOPEMBER 2014

PUTUSAN

Nomor 122/Pid.B/2014/PN. Kds

DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA

Pengadilan Negeri Kudus yang memeriksa dan mengadili perkara pidana pada tingkat pertama dengan acara pemeriksaan biasa telah menjatuhkan putusan sebagai berikut dalam perkara terdakwa :

Nama lengkap	: ROKHIM bin SATIRUN;
Tempat lahir	: Kudus;
Umur/tgl. lahir	: 22 tahun/23 Pebruari 1992;
Jenis kelamin	: Laki-laki;
Kebangsaan	: Indonesia;
Tempat tinggal	: Desa Kalirejo Rt.02 Rw.02 Kec. Undaan Kab. Kudus;
Agama	: Islam;
Pekerjaan	: Buruh;
Pendidikan	: SMP;

Terdakwa ditahan dengan jenis tahanan Rutan oleh :

1. Penyidik, sejak tanggal 12 Agustus 2014 s/ tanggal 31 Agustus 2014;
2. Perpanjangan oleh Penuntut Umum, sejak tanggal 01 September 2014 s/d tanggal 10 Oktober 2014;
3. Penuntut Umum, sejak tanggal 10 Oktober 2014 s/d tanggal 29 Oktober 2014;
4. Hakim Pengadilan Negeri Kudus, sejak tanggal 15 Oktober 2014 s/d 13 Nopember 2014;
5. Perpanjangan Ketua Pengadilan Negeri Kudus, sejak tanggal 14 Nopember 2014 s/d tanggal 12 Januari 2014.

Terdakwa tidak didampingi Penasihat Hukum ;

Pengadilan Negeri tersebut ;

Setelah membaca berkas perkara dan surat-surat lain yang berhubungan dengan perkara ini ;

Setelah membaca penetapan Ketua Pengadilan Negeri Kudus tentang penunjukkan Majelis Hakim yang menyidangkan perkara ini;

Setelah memperhatikan dakwaan Jaksa/Penuntut Umum dimuka persidangan;

Setelah mendengar keterangan saksi-saksi dan keterangan terdakwa dimuka persidangan ;

Setelah mendengar Tuntutan Jaksa/Penuntut Umum dimuka persidangan, yang pada pokoknya sebagai berikut :

Agar Majelis Hakim pada Pengadilan Negeri Kudus yang memeriksa dan mengadili perkara ini, memutuskan :

1. Menyatakan terdakwa ROKHIM bin SATIRUN telah terbukti bersalah melakukan tindak pidana " bersama-sama melakukan kekerasan ditempat umum yang mengakibatkan luka-luka " , sebagaimana yang diatur dan diancam pidana dalam pasal 170 ayat (2) ke-1 KUHP, pada dakwaan Pertama.
2. Menjatuhkan pidana terhadap terdakwa ROKHIM bin SATIRUN dengan pidana penjara selama 1 (satu) tahun, dikurangi selama terdakwa terdakwa berada dalam tahanan sementara, dengan perintah agar terdakwa tetap ditahan.
3. Menyatakan barang bukti berupa :
 - 1 (satu) unit sepeda motor Yamaha Vixion tahun 2012 warna merah marun
No. Pol : K-5984-LZ Noka : MH33C1205CK007867 Nosin : 3C11007936.
Dikembalikan kepada saksi ANDI WIJAYANTO ;
4. Menetapkan agar terdakwa dibebani membayar biaya perkara sebesar Rp.2.000,- (dua ribu rupiah).

Menimbang, terhadap tuntutan Jaksa/Penuntut Umum tersebut, Terdakwa mengajukan pembelaan atau permohonannya secara lisan yang pada pokoknya mohon keringanan hukuman, Terdakwa menyesali perbuatannya dan berjanji tidak mengulangi lagi perbuatannya;

Menimbang, terhadap pembelaan atau permohonan Terdakwa tersebut, Jaksa/Penuntut Umum didalam Repliknya secara lisan menyatakan tetap pada tuntutan, sedangkan Terdakwa didalam Dupliknya secara lisan pula menyatakan tetap pada pembelaannya atau permohonannya tersebut ;

Menimbang, bahwa Terdakwa dimuka persidangan telah didakwa Jaksa/Penuntut Umum sebagai berikut :

PERTAMA :

-----Bahwa ia terdakwa ROKHIM bin SATIRUN pada hari Senin tanggal 11 Agustus 2014, sekitar pukul 17.30 WIB, atau setidaknya-tidaknya pada waktu lain dalam tahun 2014, bertempat di Jalan makam turut Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, atau setidaknya-tidaknya disuatu tempat lain yang masih termasuk dalam daerah hukum Pengadilan Negeri Kudus, telah secara terang-terangan dan dengan tenaga bersama menggunakan kekerasan terhadap orang

atau barang, jika dengan sengaja menghancurkan barang atau jika kekerasan yang dilakukan mengakibatkan luka-luka, perbuatan tersebut dilakukan terdakwa dengan cara-cara sebagai berikut ;-----

-----Berawal terdakwa bermaksud pergi ke Desa Lambangan Kecamatan Undaan untuk bermain, namun diperjalanan terdakwa berpapasan dengan pengendara sepeda motor yang tidak tahu sebabnya tiba – tiba marah – marah, namun kemudian karena tidak merasa bersalah terdakwa melanjutkan perjalanan, setelah selesai bermain terdakwa pulang dalam perjalanan pulang terdakwa bertemu dengan MUHAMAD AGUS (belum tertangkap dan masih DPO), BUDY SUSILO, FACHRISUL MAKHIS dan DWI PURNOMO, kemudian terdakwa bercerita telah dikata – katai kotor (dipiso) oleh orang yang mengendarai sepeda motor, kemudian terdakwa mengajak temannya untuk mencari orang yang mengata – ngatai kotor tersebut, pada saat didepan lokasi pemakaman tepatnya di Jalan makam turut Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus terdakwa melihat orang yang mengata – ngatai kotor tersebut, kemudian terdakwa berhenti menunggu di jalan tidak jauh dari lokasi pemakaman dengan posisi terdakwa berdiri dan MUHAMAD AGUS duduk diatas sepeda motor, pada saat itu ada seseorang pengendara sepeda motor yang melintas, lalu terdakwa dan MUHAMAD AGUS menghadang pengendara sepeda motor tersebut dan sempat terjadi ribut – ribut dengan pengendara sepeda motor lalu pengendara sepeda motor pergi, Pada saat itu saksi ANDI WIJAYANTO yang mengendarai sepeda motor Yamaha Vixion yang memboncengkan saksi SAIFUL ANAM bin JUDI melintas di jalan makam turut Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus berhenti sebentar setelah melihat terdakwa ROKHIM bin SATIRUN dan MUHAMAD AGUS menghadang pengendara sepeda motor dan sempat terjadi keributan, setelah pengendara sepeda motor didepannya pergi, selanjutnya saksi ANDI WIJAYANTO dan saksi SAIFUL ANAM melanjutkan perjalanan dan pada saat akan melewati terdakwa dan MUHAMAD AGUS, tiba – tiba terdakwa ROKHIM bin SATIRUN menyuruh berhenti dan mendekati saksi SAEFUL ANAM dan saksi ANDI WIJAYANTO yang diikuti dari belakang MUHAMAD AGUS, tiba – tiba terdakwa ROKHIM bin SATIRUN menendang sepeda motor yang dinaiki oleh saksi ANDI WIJAYANTO dan saksi SAEFUL ANAM sampai akan terjatuh, pada saat saksi ANDI WIJAYANTO berusaha untuk menegakkan sepeda motornya, kemudian terdakwa ROKHIM bin SATIRUN memukul kepala saksi ANDI WIJAYANTO namun saksi ANDI WIJAYANTO langsung melindungi kepalanya dengan kedua tangannya, kemudian datang BUDY SUSILO dan DWI PURNOMO berusaha melerai dan menjelaskan

bahwa saksi ANDI WIJAYANTO adalah teman BUDY SUSILO dan DWI PURNOMO namun terdakwa ROKHIM bin SATIRUN dan MUHAMAD AGUS tetap memukul kepala saksi ANDI WIJAYANTO, melihat saksi ANDI WIJAYANTO dipukul oleh pelaku sehingga membuat saksi SAEFUL ANAM merasa ketakutan dan turun dari sepeda motor, sementara itu saksi ANDI WIJAYANTO beserta sepeda motornya terjatuh, setelah turun dari sepeda motor saksi SAEFUL ANAM melihat terdakwa ROKHIM bin SATIRUN dan MUHAMAD AGUS mendekati saksi SAEFUL ANAM, selanjutnya terdakwa ROKHIM bin SATIRU dan MUHAMAD AGUS dengan membabi buta dan secara bersamaan dengan menggunakan tangan kosong memukul kearah kepala saksi SAEFUL ANAM dan mengenai kepala SAEFUL ANAM sebanyak kurang lebih 10 (sepuluh) kali pukulan, kemudian BUDY dan DWI PURNOMO berusaha untuk melerainya namun kewalahan, sehingga kedua pelaku tersebut masih tetap memukul saksi SAEFUL ANAM, sampai saksi SAEFUL ANAM terjatuh ditanah sambil menutupi muka dengan kedua telapak tangannya, kemudian terdakwa ROKHIM mendekati sepeda motor Yamaha Vixion menendang dan menginjak – injak sepeda motor tersebut, sementara MUHAMAD AGUS menendang kaca lampu depan hingga pecah, akibat dari pekulan yang dilakukan terdakwa dan MUHAMAD AGUS tersebut saksi SAEFUL ANAM mengalami luka dipipi sebelah kanan dan mata sebelah kanan memar, serta muntah darah, sedangkan terhadap saksi ANDI WIJAYANTO menderita pusing kepala, selanjutnya saksi SAEFUL ANAM dibawa berobat ke Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kudus dan berdasarkan hasil pemeriksaan surat : -----

Visum et Repertum atas nama Sdr. SAEFUL ANAM alamat Desa Sari Rt. 02 Rw.01 Kecamatan Gajah Kabupaten Demak yang dibuat pada tanggal 08 September 2014 yang ditandatangani oleh Dr. ZULIANI Dokter pada Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kudus menyimpulkan bahwa : -----

Pemeriksaan fisik : Memar pada dahi kanan ukuran 1 x 1 x 0.5 cm
Memar pada rongga mata kanan ukuran 2 x 2 x 0.5 cm
Kesimpulan : Hematom os zygomateur D
Hematom dahi atas sebelah kanan.

-----Bahwa perbuatan terdakwa sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam Pasal 170 ayat (2) ke-1 KUHP. -----

ATAU

KEDUA :

-----Bahwa ia terdakwa ROKHIM bin SATIRUN pada hari Senin tanggal 11 Agustus 2014, sekitar pukul 17.30 WIB, atau setidaknya-tidaknya pada waktu lain

dalam tahun 2014, bertempat di Jalan makam turut Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, atau setidaknya-tidaknya disuatu tempat lain yang masih termasuk dalam daerah hukum Pengadilan Negeri Kudus, yang melakukan, yang menyuruh melakukan dan turut serta melakukan perbuatan, melakukan penganiayaan terhadap saksi SAEFUL ANAM, perbuatan tersebut dilakukan terdakwa dengan cara-cara sebagai berikut,-----

-----Berawal terdakwa bermaksud pergi ke Desa Lambangan Kecamatan Undaan untuk bermain, namun diperjalanan terdakwa berpapasan dengan pengendara sepeda motor yang tidak tahu sebabnya tiba – tiba marah – marah, namun kemudian karena tidak merasa bersalah terdakwa melanjutkan perjalanan, setelah selesai bermain terdakwa pulang dalam perjalanan pulang terdakwa bertemu dengan MUHAMAD AGUS (belum tertangkap dan masih DPO), BUDY SUSILO, FACHRISUL MAKHIS dan DWI PURNOMO, kemudian terdakwa bercerita telah dikata – katai kotor (dipiso) oleh orang yang mengendarai sepeda motor, kemudian terdakwa mengajak temannya untuk mencari orang yang mengata – ngatai kotor tersebut, pada saat didepan lokasi pemakaman tepatnya di Jalan makam turut Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus terdakwa melihat orang yang mengata – ngatai kotor tersebut, kemudian terdakwa berhenti menunggu di jalan tidak jauh dari lokasi pemakaman dengan posisi terdakwa berdiri dan MUHAMAD AGUS duduk diatas sepeda motor, pada saat itu ada seseorang pengendara sepeda motor yang melintas, lalu terdakwa dan MUHAMAD AGUS menghadang pengendara sepeda motor tersebut dan sempat terjadi ribut – ribut dengan pengendara sepeda motor lalu pengendara sepeda motor pergi, Pada saat itu saksi ANDI WIJAYANTO yang mengendarai sepeda motor Yamaha Vixion yang memboncengkan saksi SAIFUL ANAM bin JUDI melintas di jalan makam turut Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus berhenti sebentar setelah melihat terdakwa ROKHIM bin SATIRUN dan MUHAMAD AGUS menghadang pengendara sepeda motor dan sempat terjadi keributan, setelah pengendara sepeda motor didepannya pergi, selanjutnya saksi ANDI WIJAYANTO dan saksi SAIFUL ANAM melanjutkan perjalanan dan pada saat akan melewati terdakwa dan MUHAMAD AGUS, tiba – tiba terdakwa ROKHIM bin SATIRUN menyuruh berhenti dan mendekati saksi SAEFUL ANAM dan saksi ANDI WIJAYANTO yang diikuti dari belakang MUHAMAD AGUS, tiba – tiba terdakwa ROKHIM bin SATIRUN menendang sepeda motor yang dinaiki oleh saksi ANDI WIJAYANTO dan saksi SAEFUL ANAM sampai akan terjatuh, pada saat saksi ANDI WIJAYANTO berusaha untuk menegakkan sepeda motornya, kemudian terdakwa

Menimbang, terhadap dakwaan Jaksa/Penuntut Umum tersebut Terdakwa menyatakan telah mengerti isi dan maksud dakwaan dan Terdakwa tidak mengajukan keberatan/eksepsi terhadap dakwaan tersebut ;

Menimbang, bahwa dipersidangan telah didengar keterangan saksi-saksi yang pada pokoknya sebagai berikut :

1. Saksi **SAEFUL ANAM bin JUDI**, dibawah sumpah menerangkan sebagai berikut:

- Bahwa saksi kenal dengan terdakwa tetapi tidak ada hubungan keluarga ;
- Bahwa telah terjadi Peristiwa pengeroyokan di muka umum yang terjadi pada hari Senin tanggal 11 Agustus 2014, sekitar pukul 17.30 WIB, bertempat di Jalan makam turut Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus;
- Bahwa yang menjadi korban pengeroyokan adalah Saksi sendiri dan kakak ponakannya yaitu Saksi ANDI WIJAYANTO;
- Bahwa Saksi menerangkan bahwa pelaku dalam pengeroyokan tersebut berjumlah 2 (dua) orang dimana sebelumnya Saksi tidak kenal namun setelah diberitahu oleh Saksi ANDI WIJAYANTO Saksi baru tahu bahwa pelaku pengeroyokan bernama Sdr. ROKIM dan Sdr. AGUS, yang beralamat Ds. Kalirejo Kec. Undaan Kab. Kudus;
- Bahwa Saksi menjelaskan bahwa para pelaku pengeroyokan tersebut dengan cara kedua pelaku menghadang dan menghentikan sepeda motor yang dinaiki Saksi bersama dengan Saksi ANDI WIJAYANTO, yang pada saat itu Saksi membonceng sepeda motor dan yang menqernudi adaiah Saksi ANDI WIJAYANTO, tiba-tiba Tedakwa ROKHIM Bin SATIRUN menendang sepeda motor yang di kemudiakan Saksi ANDI WIJAYANTO sampai akan terjatuh, pada saat Saksi ANDI WIJAYANTO berusaha untuk menegakkan sepeda motor, kemudian Terdakwa dan MUHAMAD AGUS Bin SATIRUN memukuli berkali – kali kepala Saksi ANDI WIJAYANTO namun Saksi WIJAYANTO langsung melindungi kepalanya;
- Bahwa Pada saat Saksi ANDI WIJAYANTO dipukuli oleh Terdakwa dan Muhamad Agus kemudian Saksi turun dari motor sedangkan Saksi ANDI WIJAYANTO selanjutnya terjatuh bersama sepeda motornya, kemudian Terdakwa dan Muhamad Agus mendekati Saksi dan secara membabi buta dengan bersama-sama memukul bagian wajah, kepala serta mata lebih dari 10 (sepuluh) kali, yang kemudian Saksi tersesungkur atau terjatuh ke jalan

dan setelah itu Saksi tidak ingat lagi atau tidak sadarkan diri dan pada saat sudah sadar sudah berada di klinik untuk diberi pertolongan;

- Bahwa Saksi menjelaskan bahwa pada saat terdakwa dan Muhamad Agus melakukan pengeroyokan terhadap Saksi dan Saksi Andi Wijayanto hanya menggunakan tangan kosong;
- Bahwa Pada saat Saksi dan Saksi Andi Wijayanto dikeroyok oleh Terdakwa bersama Muhamad Agus kedua Saksi Korban tidak melakukan perlawanan, karena pada saat itu Saksi maupun Saksi Andi Wijayanto merasa ketakutan sebab ada beberapa teman terdakwa yang hanya melihat dari dekat ditempat kejadian tersebut;
- Bahwa Saksi menerangkan bahwa yang melihat kejadian tersebut selain Saksi dan Saksi Andi Wijayanto dan temannya pelaku pada saat terdakwa memukuli Saksi maupun Saksi Andi Wijayanto kemudian dilelai oleh teman terdakwa namun tidak dihiraukan oleh terdakwa dan Muhamad Agus;
- Bahwa Peristiwa bermula pada saat Saksi bersama dengan Saksi Andi Wijayanto dari rumah di Ds. Sari Kec. Gajah Kab. Demak bermaksud bermain menuju rumah nenek Saksi di Ds. Njenengan kec. Klambu Kab. Grobogan, Saksi yang pada saat itu membonceng sepeda motor yang dikendarai oleh Saksi Andi Wijayanto, pada saat Saksi melintas jalan makam turut Ds. Kalirejo Kec. Undaan Kab. Kudus, Saksi melihat terdakwa dan Muhamad Agus menghadang pengendara sepeda motor lain yang berada di depan Saksi dan terjadi keributan, pada saat Saksi mendekat dan akan melintasinya tiba-tiba Terdakwa menyuruh berhenti kemudian mendekati Saksi dan Saksi Andi Wijayanto diikuti dari belakangnya Muhamad Agus.;
- Bahwa Pada saat itu Saksi teman terdakwa juga berada ditempat tersebut, tiba-tiba terdakwa menendang sepeda motor yang dikemudian oleh Saksi Andi Wijayanto dengan membonceng Saksi sampai akan terjatuh, pada saat Saksi Andi Wijayanto berusaha untuk menegakkan sepeda motornya kemudian terdakwa memukuli kepala Saksi Andi Wijayanto diikuti oleh Muhamad Agus juga memukuli kepala Saksi andi wijayanto, namun Saksi Andi Wijayanto langsung melindungi kepalanya dengan kedua tangannya. Kemudian datang teman pelaku yang berusaha meleraikan dan menjelaskan kepada kedua terdakwa bahwa Saksi korban adalah temannya namun kedua Terdakwa tetap memukuli kepala Saksi Andi Wijayanto, sedangkan Saksi turun dari sepeda motor sedangkan Saksi Andi Wijayanto dan sepeda motornya terjatuh, kemudian Terdakwa dan Muhamad Agus mendekati Saksi

dan secara membabi buta dengan bersama-sama memukul bagian wajah, kepala serta mata lebih dari 10 (sepuluh) kali, berusaha dileraikan teman terdakwa tapi terdakwa tidak mengiraukannya, kemudian setelah memukul saksi terdakwa dan Muhamad Agus menendang dan menginjak – menginjak sepeda motor Yamaha Vixion, kemudian saksi dibawa berobat ke rumah sakit;

- Bahwa sebelumnya antara terdakwa dan saksi dan Andi wijayanto tidak pernah terlibat masalah;
- Bahwa Akibat dari kejadian tersebut Saksi Andi Wijayanto menderita pusing kepala saja sedangkan Saksi mengalami luka pada pipi sebelah kanan dan mata sebelah kanan sakit serta muntah darah, dan sepeda motor milik Saksi Andi Wijayanto mengalami rusak pada bagian depan dan lampu sehingga tidak dapat dipakai lagi;
- Bahwa untuk biaya rumah sakit saksi bayar sendiri tidak ada saantunan dari keluarga terdakwa.
- Bahwa saksi membenarkan terdakwa yang dihadirkan dipersidangan adalah pelaku yang telah memukul saksi dan saksi membenarkan barang bukti yang dihadirkan dipersidangan;

Atas keterangan saksi tersebut Terdakwa tidak keberatan ;

2. Saksi **ANDI WIJAYANTO bin ROKI'IN**: telah menerangkan dibawah sumpah menurut agama yang dianutnya ;

- Bahwa saksi tidak kenal dengan terdakwa dan tidak ada hubungan keluarga;
- Bahwa telah terjadi Peristiwa pengeroyokan di muka umum yang terjadi pada hari Senin tanggal 11 Agustus 2014, sekitar pukul 17.30 WIB, bertempat di Jalan makam turut Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus;
- Bahwa yang menjadi korban pengeroyokan adalah Saksi sendiri dan Saksi Saeful Anam;
- Bahwa Saksi menerangkan bahwa pelaku dalam pengeroyokan tersebut berjumlah 2 (dua) orang dan saksi kenal dengan pelakunya diantaranya bernama Sdr. ROKIM dan Sdr. MUHAMAD AGUS, yang beralamat Ds. Kalirejo Kec. Undaan Kab. Kudus;
- Bahwa para pelaku pengeroyokan tersebut dengan cara kedua pelaku menghadang dan menghentikan sepeda motor yang dinaiki Saksi **ANDI WIJAYANTO** yang pada saat itu Saksi Saeful Anam membonceng sepeda motor dan yang mengemudi adalah Saksi, tiba-tiba Terdakwa ROKHIM Bin

SATIRUN menendang sepeda motor yang di kemudikan Saksi sampai akan terjatuh, pada saat Saksi berusaha untuk menegakkan sepeda motor, kemudian Terdakwa dan MUHAMAD AGUS Bin SATIRUN memukul berkali – kali kepala Saksi namun Saksi langsung melindungi kepalanya;

- Bahwa Pada saat Saksi dipukul oleh Terdakwa dan Muhamad Agus kemudian Saksi SAEFUL ANAM turun dari motor sedangkan Saksi selanjutnya terjatuh bersama sepeda motornya, kemudian Terdakwa dan Muhamad Agus mendekati Saksi SAEFUL ANAM dan secara membabi buta dengan bersama-sama memukul bagian wajah, kepala serta mata lebih dari 5 (lima) kali, yang kemudian Saksi Saeful Anam tersesungkur atau terjatuh ke jalan dan setelah itu Saksi SAEFUL ANAM tidak sadarkan diri, kemudian dibawa berobat ke Rumah sakit;
- Bahwa Saksi menjelaskan bahwa pada saat terdakwa dan Muhamad Agus melakukan pengeroiyokan terhadap Saksi dan Saksi Saeful Anam hanya menggunakan tangan kosong;
- Bahwa Pada saat Saksi dan Saksi Saeful Anam dikeroyok oleh Terdakwa bersama Muhamad Agus kedua Saksi Korban tidak melakukan perlawanan, karena pada saat itu Saksi maupun Saksi Saeful Anam merasa ketakutan sebab ada beberapa teman terdakwa yang hanya melihat dari dekat ditempat kejadian tersebut;
- Bahwa Saksi menerangkan bahwa yang melihat kejadian tersebut selain Saksi dan Saksi Saeful Anam dan temannya pelaku pada saat terdakwa memukul Saksi maupun Saksi Saeful Anam kemudian dileraikan oleh teman terdakwa namun tidak dihiraukan oleh terdakwa dan Muhamad Agus;
- Bahwa Peristiwa bermula pada saat Saksi bersama dengan Saksi Saeful Anam dari rumah di Ds. Sari Kec. Gajah Kab. Demak bermaksud bermain menuju rumah nenek Saksi di Ds. Njenengan kec. Klambu Kab. Grobogan, Saksi yang pada saat itu mengendarai sepeda motor dan dibelakang memboncengkan Saksi Saeful Anam, pada saat Saksi melintas jalan makam turut Ds. Kalirejo Kec. Undaan Kab. Kudus, Saksi melihat terdakwa dan Muhamad Agus menghadang pengendara sepeda motor lain yang berada di depan Saksi dan terjadi keributan, pada saat Saksi mendekat dan akan melintasinya tiba-tiba Terdakwa menyuruh berhenti kemudian mendekati Saksi dan Saksi Saeful Anam diikuti dari belakangnya Muhamad Agus;
- Bahwa Pada saat itu Saksi teman terdakwa juga berada ditempat tersebut, tiba-tiba terdakwa menendang sepeda motor yang dikemudikan oleh Saksi

dengan membonceng Saksi Saeful Anam sampai akan terjatuh, pada saat Saksi berusaha untuk menegakkan sepeda motornya kemudian terdakwa memukuli kepala Saksi diikuti oleh Muhamad Agus juga memukuli kepala Saksi, namun Saksi langsung melindungi kepalanya dengan kedua tangannya. Kemudian datang teman pelaku yang berusaha melerai dan menjelaskan kepada kedua terdakwa bahwa Saksi korban adalah temannya namun kedua Terdakwa tetap memukuli kepala Saksi, sedangkan Saksi Saeful Anam turun dari sepeda motor sedangkan Saksi dan sepeda motornya terjatuh, kemudian Terdakwa dan Muhamad Agus mendekati Saksi Saeful Anam dan secara membabi buta dengan bersama-sama memukul bagian wajah, kepala serta mata lebih dari 5 (lima) kali, berusaha dileraikan teman terdakwa tapi terdakwa tidak mengiraukannya, kemudian setelah memukul saksi Saeful Anam terdakwa dan Muhamad Agus menendang dan menginjak – nginjak sepeda motor Yamaha Vixion, kemudian saksi Saeful Anam dibawa berobat ke rumah sakit;

- Bahwa sebelumnya antara terdakwa dan saksi dan Saeful Anam tidak pernah terlibat masalah;
- Bahwa akibat dari kejadian tersebut Saksi Andi Wijayanto menderita pusing kepala saja sedangkan Saksi saeful Anam mengalami luka pada pipi sebelah kanan dan mata sebelah kanan sakit serta muntah darah, dan sepeda motor milik Saksi Andi Wijayanto mengalami rusak pada bagian depan dan lampu sehingga tidak dapat dipakai lagi;
- Bahwa sepeda motor Yamaha Vixion adalah milik saksi sendiri;
- Bahwa saksi membenarkan terdakwa yang dihadirkan dipersidangan adalah pelaku yang telah memukul saksi dan saksi membenarkan barang bukti yang dihadirkan dipersidangan;

Atas keterangan saksi tersebut terdakwa membenarkannya;

3. **Saksi FACHRISUL MAKHIS bin SATIRA** : telah menerangkan dibawah sumpah menurut agama yang dianutnya;
- Bahwa saksi tidak kenal dengan terdakwa dan tidak ada hubungan keluarga;
 - Bahwa benar telah terjadi Peristiwa pengeroyokan di muka umum yang terjadi pada hari Senin tanggal 11 Agustus 2014, sekitar pukul 17.30 WIB, bertempat di Jalan makam turut Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus;

- Bahwa yang menjadi korban pengeroyokan adalah Saksi Andi Wijayanto dan Saksi Saeful Anam;
 - Bahwa pelaku dalam pengeroyokan tersebut berjumlah 2 (dua) yaitu Sdr. ROKIM dan Sdr. MUHAMAD AGUS, yang beralamat Ds. Kalirejo Kec. Undaan Kab. Kudus;
 - Bahwa saat terjadi pengeroyokan saksi berada di tempat kejadian;
 - Bahwa para pelaku pengeroyokan tersebut dengan cara kedua pelaku menghadang dan menghentikan sepeda motor yang dinaiki Saksi ANDI WIJAYANTO yang pada saat itu Saksi Saeful Anam membonceng sepeda motor dan yang mengemudi adalah Saksi, tiba-tiba Terdakwa ROKHIM Bin SATIRUN menendang sepeda motor yang di kemudikan Saksi sampai akan terjatuh, pada saat Saksi berusaha untuk menegakkan sepeda motor, kemudian Terdakwa dan MUHAMAD AGUS Bin SATIRUN memukul berkali – kali kepala Saksi namun Saksi langsung melindungi kepalanya;
 - Bahwa pada saat Saksi Andi Wijayanto dipukul oleh Terdakwa dan Muhamad Agus kemudian Saksi SAEFUL ANAM turun dari motor sedangkan Saksi selanjutnya terjatuh bersama sepeda motornya, kemudian Terdakwa dan Muhamad Agus mendekati Saksi SAEFUL ANAM dan secara membabi buta dengan bersama-sama memukul bagian kepala berkali – kali lebih dari 2 (dua) kali, yang kemudian Saksi Saeful Anam tersesungkur atau terjatuh ke jalan, setelah itu saksi pulang;
 - Bahwa pada saat terdakwa dan Muhamad Agus melakukan pengeroyokan terhadap Saksi dan Saksi Saeful Anam hanya menggunakan tangan kosong.
 - Bahwa pada saat Saksi dan Saksi Saeful Anam dikeroyok oleh Terdakwa bersama Muhamad Agus kedua Saksi Korban tidak melakukan perlawanan, dan ada teman pelaku yang melerai tetapi tidak dihiraukan terdakwa,;
 - Bahwa setelah memukul saksi Andi Wijayanto dan saksi Saeful Anam terdakwa dan Muhamad Agus menendang dan menginjak – menginjak sepeda motor Yamaha Vixion, saksi tidak memperhatikan luka – luka pada korban;
 - Bahwa Muhammad Agus telah melarikan diri dan berada dimana saksi tidak tahu;
 - Bahwa saksi membenarkan terdakwa yang dihadirkan dipersidangan adalah pelaku yang telah memukul saksi Andi Wijayanto dan saksi Saeful Anam ;
 - Bahwa saksi membenarkan barang bukti yang dihadirkan dipersidangan;
- Menimbang, bahwa atas keterangan saksi tersebut Terdakwa membenarkannya;

Menimbang, bahwa Jaksa Penuntut Umum selain mengajukan saksi-saksi tersebut diatas juga telah dibacakan bukti surat berupa Visum Et Repertum tanggal 8 September 2014 atas nama korban SAEFUL ANAM yang dibuat dan ditanda tangani oleh Dr. Zuliani dokter pada Rumah Sakit Umum Daerah Kudus, dengan hasil pemeriksaan :

Pemeriksaan fisik : Memar pada dahi kanan ukuran 1 x 1 x 0.5 cm;
Memar pada rongga mata kanan ukuran 2 x 2 x 0.5 cm;
Kesimpulan : Hematom os zygomateur D;
Hematom dahi atas sebelah kanan;

Meimbang bahwa di persidangan juga telah diperlihatkan kepada saksi-saksi dan Terdakwa barang bukti berupa 1 (satu) unit sepeda motor Yamaha Vixion tahun 2012 warna merah marun No. Pol : K-5984-LZ Noka : MH33C1205CK007867 Nosin : 3C11007936, yang telah dibenarkan oleh para saksi dan terdakwa sehingga dapat dipergunakan untuk memperkuat pembuktian dalam perkara ini ;

Menimbang, bahwa Terdakwa ROKHIM bin SATIRUN dimuka persidangan telah memberikan keterangan yang pada pokoknya sebagai berikut :

- Bahwa benar telah terjadi Peristiwa pengeroyokan di muka umum yang terjadi pada hari Senin tanggal 11 Agustus 2014, sekitar pukul 17.30 WIB, bertempat di Jalan makam turut Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus;
- Bahwa yang menjadi korban pengeroyokan adalah Saksi Andi Wijayanto dan Saksi Saeful Anam;
- Bahwa terdakwa melakukan pengeroyokan bersama Sdr. MUHAMAD AGUS, yang sekarang belum tertangkap;
- Bahwa terdakwa sebelumnya menghadang dijalan kemudian menendang sepeda motor Yamaha Vixion tersebut sehingga hampir terjatuh, kemudian Muhamad agus memukul kepala Saksi Andi Wijayanto dan terdakwa juga ikut memukulinya lebih dari dua kali sehingga secara bersama sama memukuli kepala Saksi Andi Wijayanto, kemudian Saksi Saeful Anam turun dari sepeda motor, sedangkan Saksi Andi Wijayanto kemudian terjatuh bersama sepeda motornya;
- Bahwa selanjutnya terdakwa bersama Muhamad Agus mendekati Saksi Saeful Anam dan secara bersama-sama memukuli kepala Saksi Saeful Anam lebih dari dua kali mengenai bagian kepala;
- Bahwa dalam memukul saksi korban, terdakwa dan Muhamad Agus dengan menggunakan tangan kosong;

- Bahwa setelah memukuli Saksi Saeful Anam kemudian Terdakwa bersama Muhamad Agus mendatangi sepeda motor dan Terdakwa menendangnya yang pada saat itu berusaha diberdirikan oleh Saksi Andi Wijayanto, kemudian sepeda motor tersebut terjatuh kembali, kemudian Terdakwa menginjak-injak tengki sepeda motor Yamaha Vixion tersebut sedangkan Muhamad agus menendang lampu bagian depan sepeda motor;
- Bahwa terdakwa tidak mengetahui apa akibat yang diderita oleh Saksi korban setelah pengeroyokan, namun terdakwa melihat lampu bagian depan dan reteng sepeda motor Yamaha Vixion pecah;
- Bahwa terdakwa melakukan pengeroyokan karena sebelumnya sakit hati dan emosi, sebab sebelum kejadian Terdakwa dikata-katai kotor oleh seseorang yang tidak dikenal dengan kata-kata "*Asu, matamu picek*" ("Anjing, mata kamu buta"), sehingga Terdakwa marah dan merasa tersinggung, pada saat Saksi Andi Wijayanto melihat Terdakwa sambil melotot seperti menantang, pada saat itu Terdakwa juga dalam kondisi mabuk akibat minum minuman Beralkohol;
- Bahwa terdakwa membenarkan barang bukti yang dihadirkan dipersidangan;
- Bahwa terdakwa belum pernah dihukum.
- Bahwa terdakwa menyesali perbuatannya.
- Bahwa terdakwa belum pernah dihukum.

Menimbang, bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam persidangan sebagaimana telah termuat di berita Acara Persidangan adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam putusan ini ;

Menimbang bahwa dari keterangan para saksi, keterangan terdakwa yang dihubungkan dengan barang bukti di persidangan diperoleh fakta-fakta hukum sebagai berikut:

- Bahwa benar antara terdakwa dengan saksi korban tidak saling kenal ;
- Bahwa benar telah terjadi Peristiwa pengeroyokan di muka umum yang terjadi pada hari Senin tanggal 11 Agustus 2014, sekitar pukul 17.30 WIB, bertempat di Jalan makam turut Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.;
- Bahwa benar yang menjadi korban pengeroyokan adalah Saksi Andi Wijayanto dan Saksi Saeful Anam;
- Bahwa benar pelaku dalam pengeroyokan tersebut berjumlah adalah terdakwa dan Sdr. MUHAMAD AGUS;
- Bahwa benar terdakwa sebelumnya menghadang dijalan kemudian menendang sepeda motor Yamaha Vixion tersebut sehingga hampir

terjatuh, kemudian Muhamad agus memukul kepala Saksi Andi Wijayanto dan terdakwa juga ikut memukulnya lebih dari dua kali sehingga secara bersama sama memukul kepala Saksi Andi Wijayanto, kemudian Saksi Saeful Anam turun dari sepeda motor, sedangkan Saksi Andi Wijayanto kemudian terjatuh bersama sepeda motornya;

- Bahwa benar lalu terdakwa bersama bersama Muhamad Agus mendekati Saksi Saeful Anam dan secara bersama-sama memukul kepala Saksi Saeful Anam lebih dari dua kali mengenai bagian kepala;
- Bahwa benar dalam memukul saksi korban terdakwa dan Muhamad Agus dengan menggunakan tangan kosong;
- Bahwa benar setelah memukul Saksi Saeful Anam kemudian Terdakwa bersama Muhamad Agus mendatangi sepeda motor dan Terdakwa menendangnya yang pada saat itu berusaha diberdirikan oleh Saksi Andi Wijayanto, kemudian sepeda motor tersebut terjatuh kembali, kemudian Terdakwa menginjak-injak tengki sepeda motor Yamaha Vixion tersebut sedangkan Muhamad agus menendang lampu bagian depan sepeda motor;
- Bahwa benar akibat perusakan yang dilakukan terdakwa sepeda motor milik saksi berupa Yamaha Vixio mengalami kerusakan lampu depan dan riting pecah;
- Bahwa benar terdakwa dengan korban sebelumnya tidak ada masalah dan karena terdakwa sebelumnya sakit hati dan emosi dengan tetangganya, setelah minum alcohol menghadang setiap orang yang lewat di jalan tersebut dan memukul saksi korban ;
- Bahwa terdakwa belum pernah dihukum;
- Bahwa benar para saksi dan terdakwa membenarkan barang bukti yang diperlihatkan di persidangan ;

Menimbang, bahwa Majelis Hakim akan menguji pada pembahasan secara yuridis, apakah berdasarkan hasil pemeriksaan alat bukti dipersidangan dapat menjadikan Terdakwa bersalah melakukan tindak pidana sebagaimana didakwakan kepadanya, dan apakah Terdakwa dapat dipidana atas perbuatan dimaksud ;

Menimbang, bahwa untuk dapat dipersalahkan terhadap diri Terdakwa, maka perbuatan Terdakwa tersebut harus memenuhi unsur-unsur dari pasal yang didakwakan padanya;

Menimbang, bahwa Penuntut Umum telah menyusun surat dakwaannya dalam bentuk alternatif subsidairitas (kombinasi) yaitu:

Pertama : Melanggar Pasal 170 ayat (2) ke-1 KUHP; ATAU

Kedua : Melanggar Pasal 351 ayat (1) KUHP jo. Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP;

Menimbang, bahwa dengan bentuk dakwaan alternatif tersebut, maka berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di persidangan Majelis akan terlebih dahulu mempertimbangkan dakwaan sebagaimana tuntutan Penuntut Umum dengan ketentuan apabila tidak terbukti akan dipertimbangkan dakwaan yang lainnya ;

Menimbang, bahwa menurut Penuntut Umum sesuai dengan fakta hukum di persidangan, dakwaan Penuntut umum yang lebih mendekati fakta di persidangan adalah dakwaan pertama melanggar Pasal 170 ayat (1) ke-1 KUHP, yang unsur-unsurnya adalah sebagai berikut :

1. barang siapa;
2. dimuka umum;
3. bersama – sama melakukan kekerasan terhadap orang;
4. kekerasan yang dilakukan itu menyebabkan orang lain luka;

Ad.1 unsur "Barangsiapa"

Menimbang, bahwa "barangsiapa" yang biasa tercantum dalam suatu perumusan delik, yakni suatu istilah yang bukan merupakan unsur tindak pidana, melainkan merupakan unsur pasal, yang menunjuk kepada siapa saja secara perorangan atau suatu badan subyek hukum sebagai pendukung hak dan kewajiban yang melakukan atau telah didakwa melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku;

"Barangsiapa" ini melekat pada setiap unsur tindak pidana, oleh karenanya ia akan terpenuhi dan terbukti apabila semua unsur tindak pidana dalam delik tersebut terbukti dan pelakunya dapat dimintai pertanggungjawaban pidana;

Menimbang, bahwa apabila pengertian tersebut dihubungkan dengan surat dakwaan yang diajukan oleh Jaksa Penuntut Umum dalam perkara ini yakni berdasarkan surat dakwaannya Jaksa Penuntut Umum telah mengajukan seseorang sebagai terdakwa di persidangan, yakni **Terdakwa ROKHIM bin SATIRUN** yang telah mengakui dan membenarkan identitas lengkapnya, sebagaimana yang tertera dalam Surat Dakwaan Jaksa Penuntut Umum, maka yang dimaksud "barangsiapa" di sini adalah terdakwa selaku perorangan yang apabila perbuatan Terdakwa memenuhi semua unsur dalam Dakwaan Jaksa Penuntut Umum maka Terdakwa dapat dipertanggungjawabkan segala perbuatannya;

Ad.2 Unsur "di muka umum"

Menimbang bahwa unsur dimuka umum ini merujuk pada tempat kejadian perkara yang dapat dilihat oleh siapaun yang berada di sekitar tempat tersebut tanpa dihalangi oleh sesuatu yang sifatnya tertutup atau dimuka umum tersebut adalah tempat yang dapat dilalui atau menjadi tempat khalayak umum ;

Menimbang bahwa berdasarkan keterangan para saksi dan dibenarkan oleh terdakwa bahwa tempat kejadian perkara aquo berada di jalan umum depan makam desa Kalirejo kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, dimana tempat tersebut adalah sebagai jalan umum yang dapat dilalui oleh setiap orang dan tiada halangan orang dapat melihat apa yang dilakukan oleh terdakwa terhadap para saksi korban ;

Menimbang, bahwa berdasarkan fakta-fakta sudah jelas bahwa tempat kejadian adalah terletak di jalan umum terbuka yang mudah dilihat oleh khalayak ramai ;

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan diatas, unsur kedua ini pun telah terpenuhi dalam perbuatan para terdakwa ;

Ad. 3. Unsur "bersama – sama melakukan kekerasan terhadap orang"

Menimbang, bahwa yang dimaksud dengan unsur ini adalah bahwa suatu tindak pidana dilakukan oleh lebih dari satu orang dan dilakukan dengan paksaan dan atau kekuatan fisik dan juga termasuk kekerasan yang mengancam secara kejiwaan;

Menimbang bahwa dari keteranga para saksi yang dibenarkan oleh terdakwa pada hari Senin tanggal 11 Agustus 2014, sekitar pukul 17.30 WIB, bertempat di Jalan makam turut Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. pada saat di depan lokasi pemakaman tepatnya di Jalan makam turut Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus terdakwa melihat orang yang mengata – ngatai kotor tersebut, kemudian terdakwa berhenti menunggu di jalan tidak jauh dari lokasi pemakaman dengan posisi terdakwa berdiri dan MUHAMAD AGUS duduk diatas sepeda motor, pada saat itu ada seseorang pengendara sepeda motor yang melintas, lalu terdakwa dan MUHAMAD AGUS menghadang pengendara sepeda motor tersebut dan sempat terjadi ribut – ribut dengan pengendara sepeda motor lalu pengendara sepeda motor pergi, Pada saat itu saksi ANDI WIJAYANTO yang mengendarai sepeda motor Yamaha Vixion yang memboncengkan saksi SAIFUL ANAM bin JUDI melintas di jalan makam turut Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus berhenti sebentar setelah melihat

terdakwa ROKHIM bin SATIRUN dan MUHAMAD AGUS menghadang pengendara sepeda motor dan sempat terjadi keributan, setelah pengendara sepeda motor didepannya pergi, selanjutnya saksi ANDI WIJAYANTO dan saksi SAEFUL ANAM melanjutkan perjalanan dan pada saat akan melewati terdakwa dan MUHAMAD AGUS, tiba – tiba terdakwa ROKHIM bin SATIRUN menyuruh berhenti dan mendekati saksi SAEFUL ANAM dan saksi ANDI WIJAYANTO yang diikuti dari belakang MUHAMAD AGUS, tiba – tiba terdakwa ROKHIM bin SATIRUN menendang sepeda motor yang dinaiki oleh saksi ANDI WIJAYANTO dan saksi SAEFUL ANAM sampai akan terjatuh, pada saat saksi ANDI WIJAYANTO berusaha untuk menegakkan sepeda motornya, kemudian terdakwa ROKHIM bin SATIRUN memukul kepala saksi ANDI WIJAYANTO namun saksi ANDI WIJAYANTO langsung melindungi kepalanya dengan kedua tangannya, kemudian datang BUDY SUSILO dan DWI PURNOMO berusaha melerai dan menjelaskan bahwa saksi ANDI WIJAYANTO adalah teman BUDY SUSILO dan DWI PURNOMO namun terdakwa ROKHIM bin SATIRUN dan MUHAMAD AGUS tetap memukul kepala saksi ANDI WIJAYANTO, melihat saksi ANDI WIJAYANTO dipukul oleh pelaku sehingga membuat saksi SAEFUL ANAM merasa ketakutan dan turun dari sepeda motor, sementara itu saksi ANDI WIJAYANTO beserta sepeda motornya terjatuh, setelah turun dari sepeda motor saksi SAEFUL ANAM melihat terdakwa ROKHIM bin SATIRUN dan MUHAMAD AGUS mendekati saksi SAEFUL ANAM, selanjutnya terdakwa ROKHIM bin SATIRUN dan MUHAMAD AGUS dengan membabi buta dan secara bersamaan dengan menggunakan tangan kosong memukul kearah kepala saksi SAEFUL ANAM dan mengenai kepala SAEFUL ANAM sebanyak kurang lebih 10 (sepuluh) kali pukulan, kemudian BUDY dan DWI PURNOMO berusaha untuk melerainya namun kewalahan, sehingga kedua pelaku tersebut masih tetap memukul saksi SAEFUL ANAM, sampai saksi SAEFUL ANAM terjatuh ditanah sambil menutupi muka dengan kedua telapak tangannya, kemudian terdakwa ROKHIM bin SATIRUN mendekati sepeda motor Yamaha Vixion menendang dan menginjak – injak sepeda motor tersebut, sementara MUHAMAD AGUS menendang kaca lampu depan hingga pecah;

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan diatas, perbuatan terdakwa bersama-sama dengan sdr. Muhammad Agus (yang belum tertangkap) adalah dilakukan atas kesadaran masing-masing dari pelaku tanpa adanya perintah dari salah satu orang kepada orang lain sehingga unsur ini pun telah terpenuhi dalam perbuatan terdakwa ;

Ad.4. Unsur " kekerasan yang dilakukan itu menyebabkan orang lain luka "

Menimbang bahwa unsur kekerasan yang menyebabkan luka merujuk pada unsure penganiayaan sebagaimana Pasal 351 ayat (1) KUHP yang menurut R. Soesilo dalam buku yang berjudul Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal, adalah dimaksud dengan "perasaan tidak enak", "rasa sakit", "luka", dan "merusak kesehatan":

- "perasaan tidak enak" misalnya mendorong orang terjun ke kali sehingga basah, menyuruh orang berdiri di terik matahari, dan sebagainya.
- "rasa sakit" misalnya menyubit, mendupak, memukul, menempeleng, dan sebagainya.
- "luka" misalnya mengiris, memotong, menusuk dengan pisau dan lain-lain.
- "merusak kesehatan" misalnya orang sedang tidur, dan berkeringat, dibuka jendela kamarnya, sehingga orang itu masuk angin.

Menimbang bahwa dari keterangan para saksi diperoleh fakta hukum sebagaimana dari pertimbangan unsur sebelumnya diatas terdakwa ROKHIM bin SATIRU dan MUHAMAD AGUS dengan membabi buta dan secara bersamaan dengan menggunakan tangan kosong memukul kearah kepala saksi SAEFUL ANAM dan mengenai kepala SAEFUL ANAM sebanyak kurang lebih 10 (sepuluh) kali pukulan, kemudian BUDY dan DWI PURNOMO berusaha untuk melerainya namun kewalahan, sehingga kedua pelaku tersebut masih tetap memukuli saksi SAEFUL ANAM, sampai saksi SAEFUL ANAM terjatuh ditanah sambil menutupi muka dengan kedua telapak tangannya, kemudian terdakwa ROKHIM mendekati sepeda motor Yamaha Vixion menendang dan menginjak – injak sepeda motor tersebut, sementara MUHAMAD AGUS menendang kaca lampu depan hingga pecah, akibat dari pekuluan yang dilakukan terdakwa dan MUHAMAD AGUS tersebut saksi SAEFUL ANAM mengalami luka dipipi sebelah kanan dan mata sebelah kanan memar, serta muntah darah, sedangkan terhadap saksi ANDI WIJAYANTO menderita pusing kepala, selanjutnya saksi SAEFUL ANAM dibawa berobat ke Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kudus ;

Menimbang bahwa juga berdasarkan bukti surat visum et repertum tanggal 8 September 2014 atas nama korban SAEFUL ANAM yang dibuat dan ditanda tangani oleh Dr. Zuliani dokter pada Rumah Sakit Umum Daerah Kudus, dengan hasil pemeriksaan :

Pemeriksaan fisik : Memar pada dahi kanan ukuran 1 x 1 x 0.5 cm;

Memar pada rongga mata kanan ukuran 2 x 2 x 0.5 cm;

Kesimpulan : Hematom os zygomateur D;
Hematom dahi atas sebelah kanan;

Menimbang bahwa dengan demikian unsure ini menurut Majelis telah terpenuhi dari perbuatan terdakwa ;

Menimbang, bahwa oleh karena semua unsur dari Pasal 170 ayat (2) ke-1 KUHP telah terpenuhi, maka Terdakwa haruslah dinyatakan telah terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana "bersama-sama menggunakan kekerasan terhadap orang yang menyebabkan luka" sebagaimana dakwaan pertama ;

Menimbang, bahwa menurut pengamatan Majelis Hakim selama persidangan berlangsung, tidak dijumpai adanya alasan pemaaf maupun alasan pembenar yang dapat menghapus sifat melawan hukum maupun pertanggungjawaban pidana pada diri terdakwa, maka terdakwa dinyatakan bersalah, dan dijatuhi pidana sesuai dengan perbuatannya ;

Menimbang, bahwa sebelum Majelis Hakim menjatuhkan putusan maka berdasarkan ketentuan Pasal 197 ayat (1) huruf f KUHP akan di pertimbangkan hal-hal yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan berat ringannya hukuman yang akan dijatuhkan atas diri terdakwa :

Hal-hal yang memberatkan :

- Perbuatan Terdakwa meresahkan masyarakat;
- Perbuatan terdakwa menyebabkan orang lain luka;

Hal-hal yang meringankan :

- Terdakwa berlaku sopan dipersidangan, mengaku terus terang ;
- Terdakwa berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya ;
- Terdakwa belum pernah dihukum ;
-

T

terdakwa terdakwa masih muda dan ada harapan untuk memperbaiki tingkah lakunya;

Menimbang, bahwa oleh karena itu adil dan pantas apabila terhadap Terdakwa dijatuhi putusan sebagaimana dalam amar putusan di bawah ini ;

Menimbang, bahwa oleh karena Terdakwa ditahan maka masa penahanan yang telah dijalani oleh terdakwa sesuai pasal 22 ayat (4) KUHP akan dikurangkan sepenuhnya dari pidana yang dijatuhkan ;

Menimbang bahwa terhadap barang bukti berupa 1 (satu) unit sepeda motor Yamaha Vixion tahun 2012 warna merah marun No. Pol : K-5984-LZ Noka : MH33C1205CK007867 Nosin : 3C11007936, dipersidangan terbukti miliknya saksi

Andi Wijayanto, maka sudah selayaknya dikembalikan kepada saksi Andi Wijayanto;

Menimbang, bahwa karena tidak ada alasan untuk mengeluarkan Terdakwa dari tahanan dan dikhawatirkan terdakwa akan menghindari dari pelaksanaan hukuman maka ditetapkan agar terdakwa tetap berada dalam tahanan ;

Menimbang, bahwa dikarenakan Terdakwa dinyatakan bersalah dan dijatuhi pidana maka, berdasar pasal 222 KUHP kepada Terdakwa dibebani membayar biaya perkara;

Mengingat, pasal 170 ayat (2) ke-1 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang KUHP serta Undang-undang Nomor : 49 Tahun 2009 Tentang Perubahan kedua Undang-undang Nomor : 2 Tahun 1986 Tentang Peradilan Umum;

MENGADILI :

1. Menyatakan Terdakwa **ROKHIM bin SATIRUN** telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana "bersama-sama melakukan kekerasan ditempat umum yang mengakibatkan luka-luka"; ;
2. Menjatuhkan pidana terhadap terdakwa **ROKHIM bin SATIRUN** dengan pidana penjara selama **10 (sepuluh) bulan** ;
3. Menetapkan masa penahanan yang telah dijalankan oleh Terdakwa dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan ;
4. Menetapkan agar Terdakwa tetap berada dalam tahanan;
5. Menyatakan barang bukti berupa :
 - 1 (satu) unit sepeda motor Yamaha Vixion tahun 2012 warna merah marun No. Pol : K-5984-LZ Noka : MH33C1205CK007867 Nosin : 3C11007936;

Dikembalikan kepada saksi ANDI WIJAYANTO;

6. Menetapkan agar terdakwa dibebani membayar biaya perkara sebesar Rp.2.000,- (dua ribu rupiah).

Demikianlah putusan ini dijatuhkan dalam rapat permusyawaratan Majelis Hakim pada hari RABU tanggal 19 Nopember 2014 oleh kami, JOHN TONY HUTAURUK, SH. MH., sebagai Hakim Ketua Majelis, RUDI ANANTA WIJAYA, SH. dan MOCH. NUR AZIZI, SH. masing-masing sebagai Hakim Anggota, Putusan tersebut diucapkan pada hari itu juga dalam sidang yang terbuka untuk umum oleh Hakim Ketua Majelis tersebut, dengan didampingi oleh kedua Hakim Anggota

dengan dibantu BAMBANG RUSIYANTO, SH., sebagai Panitera pengganti pada Pengadilan Negeri Kudus, dihadiri oleh MUNFAINI, SH. sebagai Penuntut Umum pada Kejaksaan Negeri Kudus dan dihadapan Terdakwa;

Hakim-hakim Anggota

Hakim Ketua,

Ttd.

Ttd.

RUDI ANANTA WIJAYA, S.H.

JOHN TONY HUTAURUK, SH. MH.

Ttd.

MOCH. NUR AZIZI, S.H.

Panitera Pengganti,

Ttd.

BAMBANG RUSIYANTO, SH

Lampiran 2



HASIL RISET PENELITIAN DI PENGADILAN NEGERI KUDUS

(Perkara No: 122/Pid.B/2014/PN.Kds Tentang Penganiayaan Secara Bersama-sama)

Beberapa pertanyaan yang penulis ajukan untuk Majelis Hakim yang menangani kasus perkara No: 122/Pid.B/2014/PN.Kds di Pengadilan Negeri Kudus, pada hari **Selasa, 19 September 2017 Pukul 09.00 WIB**

Pertanyaan:

1. Beberapa keterangan mengenai faktor internal yang menjadi pertimbangan Hakim dalam mengadili perkara tindak pidana penganiayaan secara bersama-sama, bagaimana pertimbangan bapak hakim dalam menjatuhkan hukuman tersebut ? tolong berikan penjelasan secara singkat supaya saya mudah memahami penjelasan dari bapak ?

Jawaban :

Dalam Pasal 351 penganiayaan dilakukan secara sendiri/perorangan dan niat dari diri sendiri, sedangkan dalam Pasal 170 hukumannya bisa lebih ringan karna pasal 170 banyak yang melakukannya dan belum tentu niat penganiayaan tersebut dari terdakwa itu sendiri. Kejadian tersebut terjadi karena setengah sadarnya terdakwa karena dalam keadaan mabuk. Hakim mempertimbangkan karena pengaruh miras, jadi bukan kesengajaan dalam melakukan pengeroyokan tersebut. Jika kejahatan tidak sampai berat Hakim tidak memberi hukuman yang berat. Antara korban dengan terdakwa tidak saling kenal, jadi tidak ada dendam. Majelis hakim mengikuti tuntutan jaksa karena sifat putusannya bersifat alternatif jadi harus salah satu yang dibuktikan. Seorang hakim juga berpatokan pada Pasal 14 a-f KUHP yang menjadi dasar utama berkaitan dengan ketentuan Pidana bersyarat. Akan tetapi pasal tersebut tidak disebutkan berkenaan kriteria-kriteria khusus bagi terdakwa/pelaku tindak pidana yang seperti apa yang patut dijatuhi pidana, pasal tersebut hanya memberi penjelasan bahwa pidana bersyarat hanya dijatuhi hukuman oleh hakim tidak lebih satu tahun. Oleh sebab itu dalam prakteknya seorang hakim menjatuhkan pidana bersyarat murni

dari hati nuraninya sendiri dan fakta-fakta dalam persidangan atas suatu perkara yang adilnya tersebut.

2. Bagaimana keterangan bapak Hakim mengenai fakta-fakta hukum dalam menjatuhkan hukuman tersebut ?

Jawaban :

Hakim menjatuhkan hukuman kepada terdakwa berdasarkan bukti secara karena telah melakukan tindak pidana penganiayaan secara bersama-sama di muka umum sesuai fakta-fakta dipersidangan, yaitu telah dilakukan pembuktian terhadap subjek hukum dengan alat bukti yang dihadirkan terdapat unsur-unsur tindak pidana tersebut seperti unsur barang siapa, unsur didepan umum, unsur bersama-sama melakukan kekerasan sesuai Pasal 170 ayat (1) KUHP. sedangkan menurut Pasal 184 ayat (1) KUHP yaitu alat bukti keterangan saksi, keterangan ahli, petunjuk, keterangan terdakwa. Dalam kasus ini Hakim berkeyakinan sesuai bukti dan keterangan saksi bahwa terdakwa benar-benar melakukan kekerasan dengan cara memukul dan merusak motor, Majelis juga yakin bahwa perbuatannya terbukti melakukan penganiayaan.

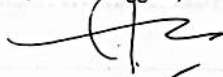
3. Jelaskan alasan majelis Hakim menjatuhkan Hukuman selama 10 bulan ? sedangkan terdakwa telah memenuhi unsur tindak pidana sesuai pasal 170 ayat (1) KUHP ?

Jawaban:

Dalam hal ini hakim tidak menjelaskan secara detail mengenai alasan tersebut, karena praktik kebiasaan putusan pemidanaan yang lebih ringan dibanding tuntutan yang telah berlangsung sekian lama mengakibatkan putusan pengadilan mudah di tebak atau bahkan dipastikan masa pidananya yang kemungkinan besar selalu lebih rendah dari putusan. Jelasnya hakim dalam memutus perkara tidak hanya perpacu dalam tuntutan jaksa ataupun tuntutan pasal, Hakim mempertimbangkan hal-hal yang meringankan terdakwa seperti faktor usia terdakwa yang masih terlalu muda dan masih mempunyai masa depan masih panjang, korban apakah sudah memaafkan kesalahan terdakwa, terdakwa menyesali perbuatannya dan lain sebagainya.

Kudus, 19 September 2017

Narasumber
(Hakim Anggota)



Moch. Nur Azizi, S.H

Penulis



Ngatmiyati



PENGADILAN NEGERI KUDUS KELAS I B

JALAN SUNAN MURIA NO. 1 KUDUS 59313
TELPON KETUA (0291) 437523 TELPON PANITERA (0291) 437046
Fax : (0291) 4251535 e-mail : pn-kudus@yahoo.co.id

SURAT - KETERANGAN

Nomor : W12.U8 / 795 / HK.04.01 / 05 / 2018

Panitera Pengadilan Negeri Kudus menerangkan bahwa Mahasiswa;

Nama : NGATMIATI.
NIM : 1402026109.
Jurusan : Hukum Pidana Islam (Jinayah).

Telah melaksanakan Riset di Pengadilan Negeri Kudus untuk Penulisan Skripsi yang berjudul **"ANALISA PUTUSAN PENGADILAN NEGERI KUDUS NO.122/Pid.B/2014/PN.Kds TENTANG PENGANIAYAAN SECARA BERSAMA-SAMA"**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Kudus, 22 September 2017

WAKIL PANITERA PENGADILAN NEGERI KUDUS



BUDI HARSOYO, S.H
NIP.196311101990031008

Lampiran 4



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Ngatmiyati

Tempat Tgl Lahir : Kudus, 21 Juli 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Ds. Kutuk Rt/Rw 09/03 Kec. Undaan
Kab. Kudus

Email : Miati7835@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 01 KUTUK UNDAAN KUDUS (2002-2008)
2. MTS NU MIFTAHUL FALAH KUTUK (2008-2011)
3. MA NU ASSALAM JATI KUDUS (2011-2014)
4. SI UIN WALISONGO SEMARANG.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Semarang, 01 Maret 2018

Penulis,

Ngatmiyati

NIM. 1402026109